

PENAFSIRAN KIAI SYA'RONI AHMADI TENTANG AYAT-AYAT

KEKUASAAN

Studi Atas Pengajian Tafsir Di Masjid Menara Kudus

SKRIPSI

Diajukan kepada

Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Jurusan Ushuluddin dan Humaniora

Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Guna Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh Sarjana Strata I

Ilmu Ushuluddin (S.Ag.)



Oleh:

MUHAMMAD FATAH ILHAMI

NIM: 18.11.11.055

PROGRAM STUDI ILMU AL QUR'AN DAN TAFSIR

JURUSAN USHULUDDIN DAN HUMANIORA

FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH

UIN RADEN MAS SAID SURAKARTA

TAHUN 2023 M/1444 H

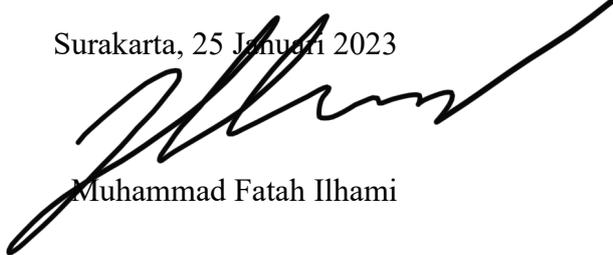
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Muhammad Fatah Ilhami
NIM : 18.1111.055
Tempat/Tgl Lahir : Jakarta, 04 Februari 1999
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Jurusan : Ushuluddin dan Humaniora
Fakultas : Ushuluddin dan Dakwah
Alamat : Jalan Raya Bogor, RT 08, RW 01, NO 16,
Kelurahan Rambutan, Kecamatan Ciracas,
Jakarta Timur, 13830
Judul Skripsi : PENAFSIRAN KIAI SYA'RONI AHMADI
TENTANG AYAT-AYAT KEKUASAAN (Studi
Atas Pengajian Tafsir Di Masjid Menara Kudus)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini adalah benar hasil karya saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya. Apabila di dalamnya terdapat kesalahan dan kekeliruan, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya. Selain itu, apabila didalamnya terdapat plagiasi yang dapat berakibat gelar kesarjanaan saya dibatalkan, maka saya siap menanggung risikonya. Demikian Surat Pernyataan ini saya buat.

Surakarta, 25 Januari 2023


Muhammad Fatah Ilhami

Dr. Islah, M.Ag

DOSEN FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Saudara Muhammad Fatah Ilhami

Kepada Yth

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Di Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya terhadap proposal saudara:

Nama : Muhammad Fatah Ilhami

NIM : 181111055

Judul : Penafsiran Kiai Sya'roni Ahmadi Tentang Ayat-Ayat Kekuasaan
(Studi Atas Pengajian Tafsir di Masjid Menara Kudus)

Dengan ini kami menilai proposal skripsi tersebut dapat disetujui dan diajukan pada Sidang Munaqosyah Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Surakarta, 25 Januari 2023

Pembimbing



Dr. Islah, M.Ag

NIP. 19730522 200312 1 001

HALAMAN PENGESAHAN

**PENAFSIRAN KIAI SYA'RONI AHMADI TENTANG AYAT-AYAT
KEKUASAAN (Studi Atas Pengajian Tafsir Di Masjid Menara Kudus)**

Disusun Oleh:

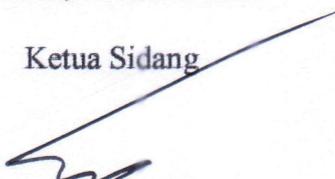
Muhammad Fatah Ilhami

18.11.11.055

Telah dipertahankan didepan Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Pada Hari Senin Tanggal 06 Maret 2023
dan dinyatakan telah memenuhi syarat
Guna Memperoleh Gelar S. Ag

Surakarta, 06 Maret 2023

Ketua Sidang



Dr. Islah, M.Ag.

NIP. 19730522 200312 1 001

Penguji I



**Dr. H. Moh. Abdul Kholiq Hasan, Lc.M.A.,
M.Ed.**

NIP. 19741109 200801 1 0011

Penguji II

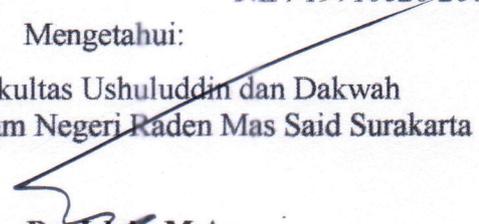


H. Tsalis Muttaqin, Lc., M.S.I.

NIP. 19710626 200312 1 002

Mengetahui:

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta



Dr. Islah, M.Ag.

NIP. 19730522 200312 1 001

PEDOMAN TRANSLITERASI

1. Padanan Aksara

Berikut ini adalah daftar aksara Arab dan padanannya dalam aksara Latin.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN

Transliterasi Arab-Latin berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543 b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

a. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama Latin	Huruf	Keterangan
ا	Alif	-	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	-
ت	Tā'	T	-
ث	Ša'	Š	S dengan titik di atasnya
ج	Jim	J	-
ح	Hā	H	H dengan titik dibawahnya
خ	Khā'	Kh	-
د	Dal	D	-
ذ	Žāl	Ž	Z dengan titik di atasnya
ر	Rā'	R	-
ز	Zā'	Z	-
س	Sin	S	-
ش	Syīn	Sy	-
ص	Šād	Š	S dengan titik dibawahnya
ض	Ḍād	Ḍ	D dengan titik dibawahnya
ط	Ṭā'	Ṭ	T dengan titik dibawahnya
ظ	Zā'	Z	Z dengan titik dibawahnya
ع	'Ain	'	Koma terbalik di atasnya
غ	Gain	G	-

ف	Fā'	F	-
ق	Qāf	Q	-
ك	Kāf	K	-
ل	Lām	L	-
م	Mim	M	-
ن	Nun	N	-
و	Wawu	W	-
ه	Hā'	H	-
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Yā'	Y	-

b. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda *syaddah*, ditulis lengkap:

أحمدية ditulis *Ahmadiyyah*.

c. Tā' Marbū t'ah di Akhir Kata

- 1) Bila dimatikan ditulis h, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia.

جماعة ditulis *jamā'ah*

- 2) Bila dihidupkan karena berangkai dengan kata lain. Ditulis t:

نعمة الله ditulis *ni'matullah*

زكاة الفطر ditulis *zakātul-fiṭri*

d. Vokal Pendek

Fathah ditulis a, kasrah ditulis i, dammah ditulis u

e. Vokal Panjang

- 1) a panjang ditulis ā, i panjang ditulis ī, dan u panjang ditulis ū, masing-masing dengan tanda (¯) di atasnya.
- 2) Fathah + ya' tanpa dua titik yang dimatikan ditulis ai, dan fathah + wawu mati ditulis au

f. Vokal-vokal Pendek Yang Berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof (‘)

أأنتم ditulis *a'antum*

ونث□ditulis *mu'annaṣ*

g. Kata Sandangan Alief dan Lam

1) Bila diikuti huruf Qamariyyah ditulis al-

القرآن ditulis *al-Qur'an*

2) Bila diikuti huruf syamsiyyah, huruf i diganti dengan huruf syamsiyyah yang mengikutinya

الشيعة ditulis *asy-syāh*

h. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD.

i. Kata dalam rangkaian kata frase dan Kalimat

Ditulis kata per kata, atau ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut.

شيخ الإسلام ditulis *syaiḫul-Islām*

j. Lain-lain

Kata-kata yang sudah dibakukan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (seperti kata *ijmak*, *nas*, dan lain-lain), tidak mengikuti pedoman transliterasi ini dan ditulis sebagaimana dalam kamus tersebut.

DAFTAR SINGKATAN

cet.	: cetakan
ed.	: editor
eds.	: editors
H.	: Hijriah
h.	: halaman
J.	: Jilid atau Juz
l.	: lahir

M.	: Masehi
Saw.	: <i>Sallallahu 'alahi wasallam</i>
Swt.	: <i>subhanahu wa ta'ala</i>
t.d.	: tidak diterbitkan
t.dt.	: tanpa data (tempat, penerbit, dan tahun penerbitan)
t.tp.	: tanpa tempat (kota, negeri, atau negara)
t.np.	: tanpa nama penerbit
t.th.	: tanpa tahun
terj.	: terjemahan
Vol. / V.	: Volume

ABSTRAK

Muhammad Fatah Ilhami, 18.1111.055, *Penafsiran Kiai Sya'roni Ahmadi Tentang Ayat-Ayat Kekuasaan (Studi Atas Pengajian Tafsir di Masjid Menara Kudus)*, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Jurusan Ushuluddin dan Humaniora, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, 2023.

Pengajian tafsir di Masjid Menara Kudus yang diampu oleh Kiai Sya'roni Ahmadi berlangsung selama 35 tahun penting untuk dikaji, selain pembacaan tafsir, terdapat unsur eksternal di luar tafsir, karena penafsiran yang ia sampaikan merupakan bentuk dari respon kejadian yang ada di sekitar masyarakat kudus. Penyampaian secara lisan oleh Kiai Sya'roni Ahmadi dapat langsung menanggapi kejadian yang sedang terjadi di sekitar masyarakat. Fokus yang diteliti adalah bagaimana penafsiran Kiai Sya'roni tentang ayat kekuasaan.

Jenis metode pada penelitian ini adalah kualitatif. Sedangkan analisis data yang digunakan adalah deskriptif analitis. Menggunakan teori kelisanan dan kekaksaraan yang digagas oleh Walter J.Ong untuk membantu menemukan ciri dari kelisanan yang Kiai Sya'roni Ahmadi gunakan serta faktor yang mempengaruhi dalam penafsiran.

Hasil analisa yang ditemukan adalah, kekuasaan menurut Kiai Sya'roni Ahmadi dibagi menjadi dua yakni, kekuasaan secara hakiki dan kekuasaan secara majazi. Kekuasaan secara hakiki menurut Kiai Sya'roni Ahmadi adalah Allah yang berkuasa dan memberikan kekuasaan kepada yang dikehendaki. Kekuasaan secara majazi menurut Kiai Sya'roni Ahmadi adalah kemampuan hebat yang dimiliki makhluk (manusia). Kekuasaan tersebut diperoleh dari berbagai sebab, baik usaha sendiri atau bantuan dari yang lain. Penjelasan tersebut dipengaruhi oleh konteks, audiens, dan eksistensi Kiai Sya'roni Ahmadi.

Kata Kunci: Al-Qur'an, Tafsir Jalalain, Lisan, Orality, KH. Sya'roni Ahmadi, Walter J. Ong, Masjid Menara Kudus, Kekuasaan.

ABSTRACT

Muhammad Fatah Ilhami, 18.1111.055, Interpretation of Kiai Sya'roni Ahmadi on Verses of Power (Study of Tafsir Recitation at the Menara Kudus Mosque), Al-Qur'an and Interpretation Study Program, Department of Ushuluddin and Humanities, Faculty of Ushuluddin and Dakwah, Raden Mas Said State Islamic University Surakarta, 2023.

The recitation of interpretations at the Menara Kudus Mosque which was supervised by Kiai Sya'roni Ahmadi lasted for 35 years. It is important to study, apart from the reading of interpretations, there are external elements outside of interpretation, because the interpretation that he delivered was a form of response to events that existed around the holy community. Oral delivery by Kiai Sya'roni Ahmadi can directly respond to events that are happening around the community. The focus under study is how Kiai Sya'roni explains power.

The type of method in this research is qualitative which is descriptive-analytical by using the theory of linguistics and illiteracy initiated by Walter J. Ong to help find the characteristics of linguistics that Kiai Sya'roni Ahmadi uses as well as the influencing factors in interpretation.

The result of the analysis found is that power according to Kiai Sya'roni Ahmadi is divided into two namely, absolute power and majazi power. Power in essence according to Kiai Sya'roni Ahmadi is God who has power and gives power to whomever he wants. Power in majazi according to Kiai Sya'roi Ahmadi is a great ability possessed by creatures (humans). This power is obtained from various causes, either by own efforts or by assistance from others. This explanation is influenced by context, audience, and the existence of Kiai Sya'roni Ahmadi.

Keywords: Tafsir Jalalain, Orality, KH. Sya'roni Ahmadi, Walter J. Ong, Menara Kudus Mosque, Interpretation, power.

MOTTO

“Ojo Adigang, Adigung, Adiguna”

“Lamun Siro Sekti, Ojo Mateni. Lamun Siro Banter, Ojo Ndhisiki. Lamun Siro Pinter,
Ojo Minteri”

HALAMAN PERSEMBAHAN

Segala puji dan syukur kepada Allah yang telah memberikan rahmat, pertolongan dan anugrah melalui orang-orang yang membimbing dan mendukung dengan berbagai cara sehingga penulis dapat menulis dan menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam kepada junjungan Nabi Muhammad. Dengan segenap rasa cinta dan kasih, saya ingin mempersembahkan skripsi ini kepada:

1. Orang tuaku tercinta Bapak H. Nasa'i dan Ibuk Hj. Asriyah, yang senantiasa selalu mendoakan, mendukung dan selalu memberi semangat serta nasihat. Tiada kata yang bisa menggantikan segala sayang, usaha, semangat dan doa yang engkau panjatkan. tiada mungkin dapat kubalas hanya dengan selebar kertas yang bertuliskan kata persembahan. Semoga ini menjadi langkah awal untuk membuat Ibu dan Bapak bahagia karena kusadar, selama ini belum bisa berbuat lebih. Untuk Ibu dan Bapak yang selalu membuatku termotivasi dan selalu mendoakanku, selalu menasehatiku serta selalu meridhoiku melakukan hal yang lebih baik
2. Kakak dan Adik, Mbak Fitri, Mbak Nadia, Kak Mardji, dan Dek Fathur. Terimakasih telah memberikan semangat dan inspirasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Keluarga pondok pesantren Al-Mu'thi Kudus, Darutta'lim, serta Masyaikh dan guru TBS Kudus.
4. Teman kontrakan Oren, Jadoel Coffee, Ponpes Darussalam Gerjen yang telah memberikan masukan, saran, dan motivasi dalam mengerjakan skripsi ini.

KATA PENGANTAR

Bismillahi ar-rahmani ar-rahim, alhamdulillah, segala syuku terpanjatkan kepada Allah, atas izin kuasa-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi, dengan penuh kegembiraan. Shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad, yang syafaatnya dinanti-nanti dalam kehidupan dunia hingga akhirat.

Namun, skripsi ini tidak akan terselesaikan, tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak yang dengan tulus membantu dalam menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, dengan rasa hormat dan terima kasih penulis sampaikan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Mudofir, M.Pd, selaku Rektor UIN Raden Mas Said Surakarta beserta jajarannya.
2. Bapak Dr. Islah M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Raden Mas Said Surakarta beserta jajarannya. Juga selaku pembimbing yang penuh kesabaran dan kebijaksanaan bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi.
3. Bapak Dr. Moh. Abdul Kholiq Hasan, H., M.A., M.Ed. selaku penguji utama yang telah memberikan waktu, pikiran, serta kesediaanya untuk menguji skripsi.
4. Bapak H. Tsalis Muttaqin, Lc., M.S.I. selaku penguji kedua yang telah memberikan waktu, pikiran, serta kesediaanya untuk menguji skripsi.
5. K.H. Aminudin Ihsan, Lc., MA beserta keluarga yang telah memberikan banyak ilmu selama penulis belajar di Pondok Pesantren Mahasiswa Darussalam.
6. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
7. Seluruh dosen Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang selalu mendidik kami dengan tulus tanpa pamrih sedikit pun.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan. Akhirnya semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan semua pihak yang membutuhkannya.

Surakarta, 25 Januari 2023

Muhammad Fatah Ilhami

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i	
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii	
NOTA DINAS	iii	
ABSTRAK	iv	
PEDOMAN TRANSLITERASI	vi	
MOTTO	x	
HALAMAN PERSEMBAHAN	xi	
KATA PENGANTAR	xii	
DAFTAR ISI.....	xiii	
BAB I PENDAHULUAN 1		
A. Latar Belakang Masalah.....	1	
B. Rumusan Masalah	5	
C. Tujuan.....	6	
D. Manfaat Penelitian.....	6	
E. Kajian Pustaka.....	6	
F. Kerangka Teori.....	9	
G. Metode Penelitian.....	14	
H. Sistematika Pembahasan	18	
BAB II BIOGRAFI KIAI SYA'RONI AHMADI DAN SEJARAH PENGAJIAN TAFSIR DI MASJID MENARA KUDUS		20
A. Riwayat Hidup Kiai Sya'roni Ahmadi.....	20	
B. Sejarah Pengajian Tafsir di Masjid Menara Kudus.....	29	
BAB III TAFSIR LISAN DAN METODE PENAFSIRAN KIAI SYA'RONI DALAM PENGAJIAN TAFSIR DI MASJID MENARA KUDUS		39
A. Tafsir Lisan	39	

B. Motode Penafsiran Kiai Sya’roni Ahmadi dalam pengajian <i>Tafsīr Jalālain</i> di Masjid Menara Kudus.....	44
BAB IV KLASIFIKASI KEKUASAAN DAN FAKTOR YANG MEMENGARUHI PENAFSIRAN KIAI SYA’RONI AHMADI.....	49
A. Pengertian Kekuasaan Menurut Kiai Sya’roni Ahmadi.....	50
B. Faktor Yang Memengaruhi Penafsiran Kiai Sya’roni Ahmadi.....	57
C. Analisis Penafsiran Kiai Sya’roni Ahmadi	61
BAB V PENUTUP.....	71
A. Kesimpulan	71
B. Saran	72
DAFTAR PUSTAKA	73
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	75
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	76

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tradisi penafsiran Al-Qur'an di Indonesia sudah berlangsung dalam rentang waktu yang panjang. Tradisi penafsiran Al-Qur'an meliputi bentuk tulisan maupun lisan. Penafsiran Al-Qur'an dalam bentuk tulisan di antaranya, *Tarjumānul Mustafid* karya Abd Rauf As-Sinkili, *Tafsir Juz 'Amma as-Sirājul Wahhāj* karya M. Yunan Yusuf, Buya HAMKA dengan *Tafsir al-Azhār*, A. Hasan dengan *Tafsir al-Furqān*, Hasbi As-Shiddieqy dengan *Tafsir an-Nūr*, *Tafsir al-Mishbāh* karya M. Quraish Shihab, juga penafsiran Al-Qur'an ke dalam bahasa daerah seperti *Tafsir al-Iklil* karya K.H. Misbah Zainul Mustafa, dan *Tafsir Faiḍ al-Rahmān* karya K.H. Saleh Darat yang ditulis memakai Pegon Jawa, *Rauḍah al-'Irfān* karya K.H. Ahmad Sanusi yang ditulis dengan Pegon Sunda, dan Tafsir Al-Huda karya Bakri Syahid yang ditulis dengan aksara Roman dan tafsir bahasa Jawa *Tafsir al-Ibriz Li Ma'rifati Tafsir Al-Qur'an Al-Āziz* yang ditulis oleh KH. Bisri Musthofa¹.

Penafsiran Al-Qur'an secara lisan sudah lama digunakan di dalam tradisi pesantren, surau, dan masjid. Praktik penafsiran lisan di pesantren secara umum dilakukan dalam pembelajaran tafsir Al-Qur'an, dengan menggunakan beberapa rujukan kitab tafsir antara lain:

¹ Nur Hayati, "Tafsir Al-Ibriz (Study Atas Penafsiran Bisri Musthofa)", (Skripsi Fakultas Ushuluddin Iain Syarif Hidayatullah Jakarta, 2002), h. 10.

Tafsīr Jalālain, *Tafsīr al-Baidhāwi*, *Tafsīr Marāh Labīd*, Tafsir Ibnu Katsir *Al-Qurānul Adzīm*, Tafsir Muhammad Ali Ash Shabuni *Ṣhafwat al-Tafsīr*, Tafsir Wahbah Al Zuhayli *at-Tafsīr al-Munīr*, dan masih banyak kitab-kitab tafsir lainnya.²

Di antara praktik pembelajaran tafsir Al-Qur'an dalam bentuk penafsiran lisan dilakukan oleh Kiai Sya'roni Ahmadi. Tersohor sebagai mufassir, Kiai Sya'roni Ahmadi mengajarkan *Tafsīr Jalālain*. Pengajian tafsir Kiai Sya'roni Ahmadi di Masjid Menara Kudus ini telah berlangsung selama kurang lebih 35 tahun sejak tahun 1983 hingga wafat³. Meskipun dalam praktik penafsirannya, ia berpedoman pada *Tafsīr Jalālain*, namun penyampaiannya berbeda dengan *Tafsīr Jalālain*, terdapat tambahan atau penjelasan oleh Kiai Sya'roni Ahmadi yang tidak terdapat pada *Tafsīr Jalālain*. Seperti ketika ia menafsirkan Al-Fatihah: 1

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

“Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.”⁴
Penafsiran Kiai Sya'roni Ahmadi:

Terdapat macam-macam penafsiran pada lafadz tersebut. *Pertama*, dengan menyebut nama Allah, yang maha pengasih serta maha penyayang di dunia dan akhirat dan maha pengasih serta maha penyayang di akhirat saja. *Kedua*, dengan menyebut nama Allah yang memberi nikmat yang agung dan memberikan nikmat yang lembut. Yakni, Nikmat yang agung

² Hasan Muarif Ambary et al., *Ensiklopedi Islam*, jilid 4 (Jakarta: PT. Ichtiar Baru van Hoeve, 1994), h. 103.

³ Ulin Nuha Mahfudhon, *Kerukunan Umat Beragama Dalam Al-Quran Telaah Penafsiran Kiai Sya'roni Ahmadi* (Jakarta: Maktabah Darus-Sunnah, 2020), h. 70.).

⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Surabaya: Mahkota, 1984), h. 10.

dapat dirasakan, seperti dapat memeluk agama Islam dan beriman, nikmat diberikan akal dan kesehatan. Nikmat yang lembut yakni tidak terlihat namun bisa dirasakan. Berkaitan dengan nikmat yang lembut yakni dengan rasa syukur. Syukur terbagi menjadi tiga, *pertama, bil lisān*; contohnya dengan mengucap Alhamdulillah, *kedua, syukur bil arkān*; contohnya bisa menunaikan sholat, *ketiga bil janān*: contohnya ditetapkan hatinya memeluk Agama Islam.⁵

Penjelasan yang diberikan oleh Kiai Sya'roni Ahmadi dalam menjelaskan *Tafsīr Jalālain* mungkin dipengaruhi oleh keahliannya dalam bidang agama, serta kepakarannya dalam bidang Al-Qur'an. Kiai Sya'roni Ahmadi tidak hanya menguasai bidang agama, namun juga pernah turut aktif di kancah politik nasional. Kiai Sya'roni Ahmadi tetap konsisten mengajar tafsir Al-Qur'an meskipun turut aktif dalam politik. Saat masa penjajahan Jepang, Kiai Sya'roni Ahmadi berperan sebagai pejuang perang gerilya dalam rangka mengusir penjajah Jepang dari Indonesia. Pada saat pengajian berlangsung, Kiai Sya'roni Ahmadi pernah menceritakan pengalaman masa mudanya, ia sempat dipenjara oleh tentara Jepang. Kiai Sya'roni Ahmadi muda bernadzar jika lolos dari penjara akan mengkhhatamkan Al-Qur'an di Sungai Kaligelis Kudus sebelum pulang ke rumah.⁶

⁵ Rekaman Pengajian Tafsir Q.S Ali Imran (26) oleh Muhammad Sya'roni Ahmadi. diunduh dari <http://mushollarapi.blogspot.com/> pada tanggal 28 Februari 2022.

⁶ Achmad Fahrizal Zulfani Al Hanif, artikel Diakses pada hari Senin 21 Februari 2021 dari <http://zulfanioey.blogspot.com/2011/06/kh-syaroni-ahmadi.html?m=1>.

Kajian Kiai Sya'roni Ahmadi secara terbuka banyak diminati masyarakat, tak hanya terbatas di daerah Kudus. Masyarakat Jepara, Pati, Demak, dan Semarang juga turut hadir mengikuti kajiannya. Pengikut pengajiannya tidak hanya berasal dari kalangan NU, mereka yang dari Muhammadiyah juga mengikuti kajian.⁷

Pada tahun 2013 ketika penulis mengikuti kajian tafsirnya di Masjid Menara Kudus, Kiai Sya'roni Ahmadi sedang membahas isu politik yang ramai dengan praktik membagikan amplop berisi sejumlah uang, karena pada tahun itu akan diadakan pilkada.⁸ Kiai Sya'roni menjelaskan dalam praktik politik, uang sering kali berlaku sebagai daya tarik saat kampanye, karena dalam memperoleh kekuasaan, uang adalah salah satu sumber dari kekuasaan.⁹ Penulis berasumsi penyebab hal itu merupakan bentuk respons dan ekspresi mufassir dalam menyikapi realitas dan keadaan sosial di sekitarnya.

Eksistensi peran politik Kiai Sya'roni Ahmadi setidaknya akan memengaruhi dalam praktik pengajian, baik dalam penjelasan maupun pengaruh kepada penafsiran yang disampaikan, meskipun dalam praktik penafsirannya ia berpedoman pada *Tafsīr Jalālain*, namun ada perbedaan penjelasan antara *Tafsīr Jalālain* dengan penyampaian Kiai Sya'roni Ahmadi, karena ini merupakan narasi kejadian yang bisa disebut memiliki

⁷ Ulin Nuha Mahfudhon, *Kerukunan Umat Beragama Dalam Al-Quran Telaah Penafsiran Kiai Sya'roni Ahmadi* (Jakarta: Maktabah Darus-Sunnah, 2020), h. 87.

⁸ Fitriyah. "Perilaku Pemilih Dalam Pilkada Kabupaten Kudus 2013", *Politika*. Vol, 4 No, 1 (2013). h. 30.

⁹ Miriam Budiardjo, *Dasar-Dasar Ilmu Politik* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 65.

makna yang berarti (*magnifil meaning*). Di mana seseorang dalam menafsirkan ada sebab yang dipengaruhi oleh konteks, lingkungan, peran, dan audiens.¹⁰

Kajian terhadap pembacaan tafsir oleh Kiai Sya'roni Ahmadi di Masjid Menara Kudus penting untuk dikaji secara mendalam, untuk melihat faktor yang memengaruhi dalam menjelaskan ayat-ayat tentang kekuasaan. Supaya jelas dan terstruktur, penulis menentukan fokus penelitian tentang penafsiran Kiai Sya'roni Ahmadi tentang ayat-ayat kekuasaan, studi atas pengajian tafsir di Masjid Menara Kudus. Untuk mendengarkan kajian Kiai Sya'roni Ahmadi yang telah berlangsung, penulis merujuk rekaman suara yang diupload oleh web <http://mushollarapi.blogspot.com/>.

Penulis membatasi kajian dengan memilih rekaman yang diunggah dari tahun 2013-2017. Bagian tersebut meliputi Q.S Al-Fātihah: 4, Q.S Al-Baqarah: 251, Q.S Âli Imrān: 26, Al-Hadīd: 5, An-Nās:2. Berdasarkan latar belakang di atas, penulis merumuskannya dengan judul “Penafsiran Kiai Sya'roni Ahmadi tentang ayat-ayat kekuasaan (Studi Atas Pengajian Tafsir di Masjid Menara Kudus)”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penafsiran Kiai Sya'roni Ahmadi tentang ayat-ayat kekuasaan?
2. Apa faktor yang memengaruhi penafsiran Kiai Sya'roni Ahmadi atas penafsiran ayat tentang ayat kekuasaan?

¹⁰ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika hingga Ideologi* (Jakarta: Teraju, 2003), h. 24.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui penafsiran Kiai Sya'roni Ahmadi tentang ayat kekuasaan.
2. Untuk mengetahui faktor yang memengaruhi penafsiran Kiai Sya'roni Ahmadi atas penafsiran ayat tentang kekuasaan.

D. Manfaat Penelitian

Adapun beberapa manfaat dari penelitian ini, diantaranya:

1. Secara Teoritis:

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada para pengkaji ilmu Al-Qur'an dan tafsir serta menambah wawasan khazanah ilmu pengetahuan bagi para akademisi mengenai prinsip penafsiran Al-Qur'an. Selain itu diharapkan dapat menambah referensi bagi akademisi yang berada di universitas maupun instansi pendidikan

2. Secara Praktis:

Penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan sikap selektif terhadap kajian penafsiran secara lisan di media sosial yang semakin banyak dan berkembang sehingga bisa memilah antara informasi yang valid dengan berita yang hoaks.

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka dalam penelitian ini bertujuan untuk memudahkan penulis dalam mengklasifikasi penelitian yang dilakukan dan mengetahui letak posisi penelitian yang dilakukan sekaligus membatasi agar tidak keluar dari topik penelitian. Penulis melakukan pemetaan sesuai judul

penelitian. Pertama tentang pengajian tafsir audiovisual melalui media sosial, penelitian yang membahas tentang audiovisual oleh Ainul Atiyah,¹¹ Moh. Azwar Hairul,¹² Nafisatuzzahra,¹³ Nur Laili Alfi Syarifah¹⁴, dan Rita Rusdiana.¹⁵ Hasil dari penelitian tersebut yaitu membahas tentang pandangan terhadap studi Al-Qur'an dengan kebaruan dan menjelaskan penafsiran secara audiovisual, serta implikasinya terhadap dunia tafsir. Persamaan penelitian yang akan penulis lakukan terletak pada media penelitian yaitu kajian suara atau audio. Perbedaan penelitian terletak pada tokoh, tema, dan analisis metode penafsiran lisan. Penelitian tersebut menjelaskan implikasi dari penafsiran melalui media sosial bagi perkembangan dunia Islam khususnya pada bidang Al-Qur'an dan tafsir. Sedangkan penelitian ini bermaksud untuk menganalisa penafsiran seorang tokoh yakni Kiai Sya'roni dalam menafsirkan ayat kekuasaan secara lisan

Penelitian yang berkaitan dengan Kiai Sya'roni Ahmadi, *pertama*, penelitian oleh Laili Noor Azizah dan Muhammad Dilla Khoirona.¹⁶

Kajian tersebut membahas tentang manfaat dari perkembangan media

¹¹ Ainul Atiyah, "Tafsir Surat Al-Fatihah KH. Sya'roni Ahmadi: Studi Tentang Metode Pelisanan Dan Penafsiran Al-Qur'an", (Skripsi Fakultas Ushuluddin Dan Dakwah, Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir, IAIN Surakarta, 2018).

¹² Moh. Azwar Hairul, "Tafsir Al-Qur'an Di Youtube," dalam *Jurnal Al-Fanar* Vol. 2, no. 2 (Desember 2020), h. 197.

¹³ Nafisatuzzahra, "Tafsir Al-Qur'an Audivisual di Cybermedia: Kajian Terhadap Tafsir Al-Qur'an di Youtube dan Implikasinya terhadap Studi Al-Qur'an dan Tafsir", (Tesis UIN Sunan Kalijaga, 2016).

¹⁴ Nur Laili Alfi Syarifah, "Tafsir Audiovidual: Kajian Penafsiran Gus Baha di Channel Youtube al-Muhibin dan Implikasinya Bagi Pemirsa", (Skripsi Fakultas Ushuluddin, Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta, 2020).

¹⁵ Muh Alwi HS, "Perbandingan Tafsir Tulis Dan Lisan Quraish Shihab Tentang Q.S al-Qalam Dalam Tafsir Al-Misbah", dalam *Ilmu Ushuluddin*, Vol. 18, no. 1 (Juni 2019), h. 43.

¹⁶ Laili Noor Azizah, Muhammad Dilla Khoirona "Tafsir Era Millennial: Kajian Atas Penafsiran K.H Sya'roni Ahmadi Di Channel Youtube Official Menara Kudus," *jurnal Hermeneutik: Ilmu Al Qur'an Dan Tafsir* Vol. 14, no. 02 (2020), h. 200.

yakni *Youtube* untuk menyampaikan kajian-kajian tentang tafsir Al-Qur'an yang disampaikan oleh Kiai Sya'roni Ahmadi. Perbedaan dalam penelitian yang akan penulis lakukan tentang bagaimana Kiai Sya'roni Ahmadi menyampaikan dan menjelaskan kandungan ayat tentang kekuasaan pada *Tafsir Jalālain* kepada para jamaah Masjid Menara Kudus.

Kedua, penelitian Ulin Nuha Mahfudon,¹⁷ Penelitian tersebut membahas bagaimana Kiai Sya'roni menafsirkan ayat-ayat mengenai seruan toleransi untuk menghindari pertikaian dengan bahasa yang lugas agar mudah dipahami para pendengar kajian, dengan sumber penafsiran yang sama melalui situs mushollarapi.blogspot.com. Anjuran untuk segera menyelesaikan perselisihan sebelum menjadi konflik yang besar.

Penelitian berikutnya yang membahas tentang politik dan kekuasaan, Tobot Lubis dan Sartiman Setiawan.¹⁸ Dalam penelitian Tobot menjelaskan tentang penafsiran seorang tokoh mufassir lokal yakni Buya Hamka tentang politik menggunakan beberapa ayat yaitu QS. Al-Baqarah:30, Âli Imrān:26, An-Nūr:55, Şhād:26, Tobot menjelaskan beberapa urgensi dari politik dan kekuasaan yang diserap dari penafsiran Hamka pada karya tafsir yang dinamakan *Tafsir Al-Azhar*.¹⁹ Penelitian dilakukan oleh Sartiman Setiawan. Kesimpulan Sartiman meliputi

¹⁷ Ulin Nuha Mahfudhon, *Kerukunan Umat Beragama Dalam Al-Quran Telaah Penafsiran Kiai Sya'roni Ahmadi* (Jakarta: Maktabah Darussunnah, 2020).

¹⁸ Ahmad Sirajudin, "Penafsiran Hamka Tentang Politik Dalam Tafsir Al-Azhar", (Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015).

¹⁹ Lihat Tobot Lubis, "Kekuasaan Politik Dalam Al-Quran Menurut Pemikiran Hamka (Studi Telaah QS. Al Baqarah/2:30, Ali Imran/3:26, An Nur/24:55, Shad/38:26)", (Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN Sumatera Utara, 2019).

penafsiran tentang tema-tema politik yakni *syura*, negara dan kepala negara, dan agama, hubungan internasional dan politik bermoral agama²⁰.

Berdasarkan penelusuran karya-karya di atas, belum ada penelitian yang secara spesifik membahas studi tentang metode kelisanan dan penafsiran Kiai Sya'roni Ahmadi tentang ayat-ayat kekuasaan yang berkaitan dengan kajian tafsir secara lisan. Maka penulis berusaha menulis bagaimana penafsiran Kiai Sya'roni Ahmadi tentang ayat-ayat kekuasaan saat mengisi pengajian tafsir di Masjid Menara Kudus.

F. Kerangka Teori

Penelitian ini penulis menggunakan kajian teori kelisanan Walter J. Ong yang membahas kelisanan dan keaksaraan, yaitu dengan meninjau secara deskriptif penafsiran yang disampaikan oleh Kiai Sya'roni Ahmadi atas pengajian *Tafsir Jalālain* di Masjid Menara Kudus.

Sejarah munculnya tafsir secara lisan lebih dahulu dari tafsir dalam bentuk tulisan, sebagaimana yang dilakukan oleh Nabi Muhammad saat menjelaskan kandungan ayat Al-Qur'an yang sulit dipahami oleh para sahabat. Pemahaman atas tafsir oral dapat dipahami sebagai penafsiran Al-Qur'an yang dilakukan secara lisan (oral). Dalam lingkup penelitian tafsir secara lisan (oral) tampak kurang mendapat perhatian, pada kenyataannya penelitian tafsir Al-Qur'an secara tafsir tulis (kitab tafsir) masih dominan, sedangkan penelitian tafsir lisan masih dapat dihitung jari.

²⁰ Lihat Ahmad Sirajudin, "Penafsiran Hamka Tentang Politik Dalam Tafsir Al-Azhar", (Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015).

Teori yang digunakan dalam menganalisis penafsiran Kiai Sya'roni Ahmadi adalah teori kelisanan dan keaksaraan dari Walter J. Ong, penulis akan fokus pada ciri kelisanan.

1. Bersifat aditif daripada subordinatif, yakni dalam sebuah budaya lisan cenderung berdasarkan kehendak orang yang berbicara. Selain itu, budaya lisan tidak menuntut narasi yang mengalir dalam hal gramatik, yakni dalam sebuah penyampaian, struktur tulisan cenderung memerhatikan aturan dalam membuat kalimat (sintaksis). Namun ketika kalimat itu disampaikan dalam bentuk lisan, maka struktur yang dibangun oleh budaya lisan senantiasa berdasarkan kehendak orang yang berbicara²¹.
2. Bersifat agregatif daripada analitis, yakni seorang pembicara memeberikan narasi yang mudah, tujuannya untuk diingat oleh audiens.
3. *Redundant or 'copious'* (panjang lebar), yakni dalam budaya lisan keberlebihan atau pengulangan atas apa yang baru saja dikatakan memastikan pembicara maupun pendengar tidak kehilangan poin. Dalam konteks pengajian Kiai Sya'roni, sering terjadi pengulangan di tempat yang lain.²²
4. *Conservative or traditionalist* (konservatif atau tradisional) yakni bahwa tradisi lisan berusaha menjaga pengetahuan dan mempertahankan pola berpikir yang telah ada.

²¹ Walter J. Ong, *Kelisanan dan Keaksaraan*, terj. Rika Iffati (Yogyakarta: Penerbit Gading, 2013), h. 57.

²² *Ibid.*, h. 6-8.

5. *Close to the human lifeworld* (dekat dengan kehidupan manusia sehari-hari) yakni budaya lisan akan selalu terinternalisasi dengan peristiwa yang terjadi, seperti memberikan contoh terhadap ayat yang ditafsirkan dengan konteks yang terjadi di kehidupan masyarakat sehari-hari.
6. Bernada agonistik, yakni budaya lisan lebih menekankan pertarungan lisan antara penutur dan pendengar. Penutur menyampaikan pesan dengan nada agak menantang agar mendapat respon balik dari pendengar.
7. Empatis dan partisipatif: alih-alih berjarak secara objektif. Empatis yakni dalam budaya lisan, penutur masuk ke dalam problem lawan tutur. Penutur dapat merasakan langsung apa yang dirasakan oleh lawan tutur.
8. Homeostatis, yakni bahwa dalam budaya lisan ada kecenderungan untuk melepas ingatan-ingatan atau hafalan-hafalan yang tidak memiliki hubungan dengan masa sekarang. Berbeda halnya dengan budaya tulis dan cetak yang kata-katanya tersimpan sehingga suatu saat dapat muncul lagi. Budaya lisan tidak memiliki kamus sehingga memunculkan kecenderungan untuk memilih makna yang sesuai dengan situasi nyata tempat itu digunakan dan dimaknai saat itu. Oleh karena itu, budaya lisan lebih menekankan pada bahasa tubuh, intonasi, ekspresi wajah, dan latar kehidupan manusia asal usul kata yang terucap.

9. Bersifat situasional daripada abstrak, yakni ungkapan lisan disesuaikan antara penutur, lawan tutur, tempat tuturan, dan konteks yang meliputi tuturan. Sesuatu yang disampaikan penutur disesuaikan dengan kehidupan nyata manusia saat itu agar lebih mudah untuk diingat.

Dari sembilan teori yang sudah dipaparkan, penulis menggunakan lima teori yang sesuai dengan penelitian yang akan penulis teliti dalam menganalisis penafsiran Kiai Sya'roni Ahmadi. Penulis akan fokus pada ciri kelisanan *pertama, redundant or 'copious'* (panjang lebar) kaitannya dengan Kiai Sya'roni Ahmadi dalam penyampaian secara lisan membuat tulisan menjadi nyata. Sehingga hal yang mendorong menyampaikan hal yang berlebihan merupakan kebutuhan pembicara publik untuk terus bicara sementara dia menggali pemikiran untuk mencari apa yang akan disampaikan selanjutnya.²³

Kedua, ciri kelisanan (situasional dan operasional) yaitu merespons kejadian dengan mengaitkan pada makna tertentu lalu dikaitkan dengan konsep yang dapat dipahami dengan istilah yang dimengerti oleh audiens.

Ketiga, ciri kelisanan *close to the human lifeworld* (dekat dengan kehidupan manusia sehari-hari) mengaitkan penafsiran yang dilakukan oleh Kiai Sya'roni Ahmadi dengan isu atau berita yang beredar di tengah masyarakat.

²³ *Ibid.*, h. 6-8.

Keempat, ciri kelisanan bersifat aditif daripada subordinatif, yakni dalam sebuah penyampaian, struktur tulisan cenderung memerhatikan aturan dalam membuat kalimat (sintaksis). Namun ketika kalimat itu disampaikan dalam bentuk lisan, maka struktur yang dibangun oleh budaya lisan senantiasa berdasarkan kehendak orang yang berbicara.²⁴ Dan *Kelima*, ciri kelisanan bersifat agregatif daripada analitis, yakni penyampaian secara lisan memuat tambahan untuk menjelaskan dan menegaskan kepada lawan bicara.

Dengan menggunakan teori ini, penulis akan menganalisis data-data yang berkaitan dengan bagaimana penafsiran Kiai Sya'roni Ahmadi dalam menafsirkan tentang ayat-ayat tentang kekuasaan, kemudian menganalisis data yang penulis dapatkan dan menggerakkan pada suatu pemahaman bahwa, meskipun Kiai Sya'roni Ahmadi menganalogikan dengan bahasa lokal, tetapi sebenarnya terdapat upaya untuk menjelaskan maksud dari sebuah ayat suci.

Upaya seseorang pembicara dalam mendialogkan teks kepada audiens agar dekat dengan kehidupan sehari-hari adalah dengan mengurai konsep dan menggabungkan pengetahuan dengan merujuk pada pengalaman kehidupan manusia sehari-hari supaya aspek pengetahuan dapat berbaur dengan interaksi manusia secara lebih akrab dan langsung.²⁵

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

²⁴ *Ibid.*, h. 57.

²⁵ *Ibid.*, h. 42.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif analitik yakni pendekatan yang menyajikan sekaligus menganalisis data-data secara sistematis, sehingga mencapai kesimpulan yang jelas dengan fokus pada kajian yang ada di media sosial. Penulis memilih metode kualitatif, yaitu mengumpulkan data dan informasi yang berada di lingkungan online sebagai pengganti dari wawancara dan survey. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisa fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran seseorang. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menggambarkan dan mengungkap (*to describe and explore*) serta menjelaskan dan menguraikan (*to describe and explain*).²⁶

Data-data tersebut kemudian dianalisa dengan menambahkan data-data pendukung lainnya berupa literatur, buku, jurnal dan karya ilmiah lainnya, sedangkan pendekatan penelitian yang digunakan berupa studi kasus yaitu, penulis mengkaji dengan cara melihat kemudian menggambarkan permasalahan yang diteliti dengan mengumpulkan data-data dan informasi tentang penafsiran Kiai Sya'roni Ahmadi pada web <http://mushollarapi.blogspot.com/>.

Secara kategorial, penelitian ini murni berasal dari penelitian yang bersifat kepustakaan *Library Research*. Penelitian kepustakaan (Library Research) merupakan teknik penelitian yang menjadi sumber

²⁶ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), h. 60.

informasinya mangacu pada bahan kepustakaan yang sesuai dengan objek pembahasan, baik berupa buku, jurnal, koran, majalah, laporan penelitian dan video rekaman atau *documenter*²⁷. Juga data-data lain yang berhubungan dengan objek pembahasan penelitian.

2. Sumber Data

Sumber data adalah subjek data itu diperoleh. Sumber data yang digunakan dalam meneliti skripsi ini ada dua, meliputi data primer dan data sekunder²⁸.

- a. Sumber data primer penelitian ini adalah data yang berasal situs <http://mushollarapi.blogspot.com/> sebagai informasi yang ada di lingkungan online serta sebagai pengganti wawancara dan survei. Pada situs tersebut terdapat tiga bagian, edisi Ramadhan yang direkam oleh tim sejak tanggal 5 Ramadhan yang bertepatan dengan 31 Mei 2017 hingga 21 Juni 2017. Pada bulan Ramadhan hanya terdapat 11 kali pengajian yang berlangsung. Pada bagian satu yang merupakan bagian spesial kajian tafsir Al-Qur'an KH. M. Sya'roni Ahmadi Kudus terdapat 82 rekaman, sedangkan pada bagian kedua dari bagian spesial kajian tafsir Al-Qur'an KH. M. Sya'roni Ahmadi Kudus terdapat 349 rekaman.

Setelah penulis mendengar secara keseluruhan, rekaman yang membahas terkait kekuasaan terdapat pada bagian kedua dari edisi

²⁷ Moch. Chaorul Arif, "Etnografi Virtual: sebuah Tawaran Metodologi Kajian Media Berbasis Virtual", *Jurnal Ilmu Komunikasi*, h. 172-173, diakses pada tanggal 9 Juli 2021 pada pukul 20.00 dari <http://jurnalfdk.uinsby.ac.id>.

²⁸ Suharsiwi Arikunto, *Prosedur Penulisan Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Asdi Mahasatya, 2006), h. 129.

tersebut. Alasan penulis memilih situs tersebut karena berdasarkan penelusuran penulis, situs tersebut menyediakan lebih banyak rekaman dan lebih tersusun daripada yang diunggah di media *youtube*.

Kemudian penulis menemukan beberapa penafsiran tentang politik dan kekuasaan yang ditafsirkan oleh Kiai Sya'roni Ahmadi terdapat pada ayat Q.S Al- Fātihah:4, Q.S Al-Baqarah: 251, Q.S Āli Imrān: 26, Al-Hadīd: 5, An-Nās:2. Kemudian data-data tersebut dianalisis dengan menambahkan data-data pendukung lainnya seperti literatur berupa buku, skripsi, jurnal dan karya ilmiah lainnya.

- b. Sumber data sekunder dalam penelitian ini berupa rekaman di media *youtube*, literatur-literatur yang berhubungan dengan tafsir, seperti buku-buku, jurnal dan karya ilmiah lain yang berisi tentang materi-materi yang mendukung penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data primer adalah dengan menganalisis data yang diperoleh dari sumber data yang berupa situs mushollarapi.blog.com

Sedangkan teknik pengumpulan data sekunder akan diperoleh secara tidak langsung seperti data-data dari dokumen-dokumen (buku-buku, brosur, majalah, *youtube* maupun internet), serta sumber-sumber

lainnya yang dapat memberikan informasi yang berhubungan dengan permasalahan yang dibahas.

4. Teknik Analisis Data

Data yang dianalisis dalam penelitian ini akan dikaji dengan menggunakan metode kualitatif yang bersifat etnografi virtual, yaitu mengumpulkan data yang berasal dari informasi yang ada di lingkungan *online* sebagai pengganti wawancara dan survei. Kemudian data-data tersebut dianalisis dengan menambahkan data-data pendukung lainnya seperti literatur berupa buku, jurnal dan karya ilmiah lainnya untuk menganalisis deksripsi tafsir oral serta pola penafsiran yang disampaikan Kiai Sya'roni Ahmadi di situs mushollarapi.blog.com.

Dengan menggunakan metode ini, ada beberapa langkah yang dilakukan dalam penelitian ini, ialah sebagai berikut:

- a. Mendeskripsikan pembacaan *Tafsir Jalālain* oleh Kiai Sya'roni Ahmadi, yang meliputi: audiens, waktu, sosial, historis perjalanan intelektual, rekam jejak politik, guru dan murid, serta karya-karya yang telah ditulis.
- b. Mendeskripsikan dan menganalisis tentang aspek tafsir yang disampaikan, meliputi metode, pendekatan, bahasa, corak dan kualifikasi mufasir. Serta menganalisa penafsiran Kiai Sya'roni Ahmadi tentang ayat kekuasaan studi atas pengajian tafsir di Masjid Menara Kudus.

- c. Menarik kesimpulan secara deduktif dari penafsiran Kiai Sya'roni yang bersifat umum untuk kesimpulan yang bersifat khusus.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran tentang uraian dari penelitian ini, penulis akan menguraikan rincian pembahasan secara keseluruhan yang akan dikaji.

Bab pertama, pendahuluan, merupakan rencana penelitian secara utuh yang meliputi latar belakang masalah, identifikasi masalah pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori atau konsep, metode penelitian, teknis penulisan, dan sistematika penulisan.

Bab kedua akan membahas tentang hal-hal yang berkaitan dengan Kiai Sya'roni Ahmadi, riwayat hidup Kiai Sya'roni Ahmadi meliputi biografi, silsilah keturunan, sejarah pendidikan, peran sosial dan politik, karya yang ia miliki, serta sejarah penafsiran Kiai Sya'roni di Masjid Menara Kudus menggunakan kitab *Tafsīr Jalālain* sebagai kitab yang digunakan ketika ia mengajar tafsir.

Bab ketiga akan membahas mengenai tinjauan umum tafsir lisan, dan membahas metode penafsiran Kiai Sya'roni tentang ayat kekuasaan di Masjid Menara Kudus.

Bab keempat yakni berisi analisis penulis terhadap penafsiran Kiai Sya'roni Ahmadi dalam menjelaskan tentang ayat kekuasaan melalui kacamata teori *orality* Walter J. Ong, kemudian faktor yang memengaruhi

dalam penafsirannya. Serta pengertian kekuasaan dari penafsiran Kiai Sya'roni yang disampaikan saat menafsirkan.

Bab kelima yakni merupakan bagian terakhir atau penutup yang berisikan kesimpulan dan saran konstruktif bagi penelitian ini dan penelitian yang akan datang.

BAB II

BIOGRAFI KIAI SYA'RONI AHMADI DAN SEJARAH PENGAJIAN TAFSIR DI MASJID MENARA KUDUS

Kajian tentang Penafsiran Al-Qur'an tentu tidak lepas dari kajian tentang mufasir. Begitupun kajian tentang mufasir, tidak lepas dari riwayat hidup yang dilaluinya. Bab ini secara khusus akan menjelaskan profil Kiai Sya'roni Ahmadi, mulai dari latar belakang keluarga, pendidikan hingga terkait dengan keilmuan Al-Qur'an dan sejarah pengajian *Tafsir Jalālain* di Masjid Menara Kudus. Poin ini penting untuk melihat sejarah penafsiran Kiai Sya'roni serta yang berperan penting dalam proses penafsiran Al-Qur'an.

A. Riwayat Hidup Kiai Sya'roni Ahmadi

1. Silsilah Keluarga

Muhammad Sya'roni Ahmadi lahir di Desa Kauman Kecamatan Kota Kabupaten Kudus pada 17 Agustus 1931 M¹. dari pasangan Ahmadi dan Hayati yang dikaruniai delapan putra-putri, diantaranya: Maftubah, Hanifah, Fatimah, Muzammil, Nor Hamid, M. Sya'roni, Misbah, Khudlori, dan Faiqul Ihsan².

Sya'roni Ahmadi merupakan keturunan dari Pangeran Puspyudo Singopadon atau Sayyid Usman yang dimakamkan di Dusun Singopadon Desa Singocandi Kota Kudus. Disamping itu, ia juga mempunyai kakek

¹ H.M. Ihsan, dkk., *KHR. Asnawi Satu Abad Qudsiyyah Jejak Kiprah Santri Menara* (Jakarta: Pustaka Compass, 2016), h. 159.

² *Ibid.*

yang buta (tidak bisa melihat apa-apa) tetapi sangat alim dalam ilmu agama yang bernama KH. Baidhowi Ahmad.³

Masa kecil Muhammad Sya'roni Ahmadi dilalui dengan tekanan penjajahan Jepang. Memang tidak ada pembatasan maupun larangan untuk belajar. Muhammad Sya'roni Ahmadi kecil masih bisa belajar dan bermain seperti anak-anak pada umumnya. Ia sangat gemar bermain sepak bola dan catur. Namun pada saat itu, kondisi ekonomi yang sulit menyebabkan Muhammad Sya'roni Ahmadi mengurungkan keinginannya untuk menempuh pendidikan formal. Ia hanya pernah tercatat sebagai murid Madrasah Ma'ahid dan Muawanatul Muslimin.⁴

Keterbatasan ekonomi juga menjadi salah satu faktor yang menyebabkan Muhammad Sya'roni Ahmadi melupakan keinginan untuk nyantri di daerah lain, namun ia beruntung hidup di lingkungan sekitar Menara Kudus, pada saat itu banyak ulama terkemuka yang tinggal di sana, sehingga ia banyak menimba ilmu agama dari mereka. Salah satunya, Raden Asnawi, Kiai Muhammad Arwani, Kiai Turaichan Adjuhri dan beberapa ulama lain di antara ulama nasional yang berdomisili di Kudus. Kepada merekalah dan beberapa ulama lain, Muhammad Sya'roni Ahmadi belajar ilmu agama Islam.⁵

³ Mc. Mifrohul Hana, dkk., *Jejak Ulama Nusantara Menelusuri Hikmah dan Hikayat Tokoh Islam Kudus* (Kudus: LSM Aqila Quds, 2018), h. 162-163.

⁴ Baca Abdurrahman Mas'ud, *Kiai Tanpa Pesantren (Potret Kiai Kudus)*, h.155.

⁵ Mc. Mifrohul Hana, dkk., *Jejak Ulama Nusantara Menelusuri Hikmah dan Hikayat Tokoh Islam Kudus* (Kudus: LSM Aqila Quds, 2018), h. 163-164.

Berstatus sebagai santri *Kalong*⁶, hal itu tidak menyebabkan Muhammad Sya'roni Ahmadi turun semangat dalam belajar, dan juga tidak menyebabkannya kalah dari santri-santri lain. Berkat kecerdasan dan kerajinannya, Muhammad Sya'roni Ahmadi mampu menyelesaikan hafalan bait *Alfiyah* pada usia 11 tahun. Bahkan ia mampu menyelesaikan hafalan Al-Qur'an secara utuh hanya dalam waktu 8 bulan di bawah bimbingan Kiai Muhammad Arwani, pada saat itu usia Sya'roni Ahmadi masih 14 tahun⁷. Namun keberhasilan Muhammad Sya'roni Ahmadi menghafal Al-Qur'an tidak dapat disaksikan langsung oleh orang tuanya, karena orang tuanya sudah meninggal dunia pada saat usia Muhammad Sya'roni Ahmadi 13 tahun.

2. Riwayat Pendidikan

Muhammad Sya'roni Ahmadi adalah lulusan sekolah Ma'ahid yang lama, pada saat itu Ma'ahid diasuh oleh KH. Muchid masih berjumlah tiga kelas. Ma'ahid tempat ia belajar dari pagi hari selama enam tahun, lalu pada siang hari ia lanjut menuntut ilmu di Muawanatul Muslimin hingga sore. Untuk pendidikan non formalnya, ia mengaji kepada beberapa kiai di Kudus, salah satunya kepada Kiai Turaichan, Sya'roni Ahmadi mengaji beberapa kitab padanya. Ia mengaji dengan Kiai Turaichan kurang lebih sampai berumur 26 tahun, tempatnya di rumah Kiai Turaichan. Namun pada

⁶ Santri kalong adalah sebutan untuk santri yang tidak menetap di pesantren, lantaran kediamannya berada di sekitar pesantren tersebut. Untuk mengikuti kegiatan pembelajaran di pesantren, ia harus bolak-balik dari rumahnya. Selengkapnya baca Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 2015), h. 89.

⁷ Mc. Mifrohul Hana dkk., *Jejak Ulama Nusantara Menelusuri Hikmah dan Hikayat Tokoh Islam Kudus* (Kudus: LSM Aqila Quds, 2018), h. 163-164.

tahun 1955 Kiai Turaichan diangkat menjadi anggota konstituante oleh pemerintah di Jakarta, sehingga menjadikan Muhammad Sya'roni Ahmadi berhenti belajar kepada Kiai Turaichan⁸. Selain berguru kepada Kiai Turaichan, Kiai Sya'roni juga hafalan Al-Qur'an kepada Kiai Muhammad Arwani, Muhammad Sya'roni Ahmadi juga belajar beberapa kitab kuning, dari ilmu alat, hingga Kitab Ihya' Ulumuddin, bahkan ia juga belajar Qira'at Sab'ah kepada Kiai Muhammad Arwani setiap hari pada saat pagi hari mulai dari waktu subuh hingga waktu dzuhur.

Muhammad Sya'roni Ahmadi Melengkapi hafalan Al-Qur'an dengan Ilmu Qira'at, ia juga belajar Kitab *Tafsīr Jalālain* hingga khatam berkali-kali kepada Kiai Muhammad Arwani. Muhammad Sya'roni Ahmadi juga belajar kitab yang sama kepada Raden Asnawi, Kiai Turaichan, dan Sayyid Abdillah. Dengan demikian, secara keilmuan Muhammad Sya'roni Ahmadi semakin lengkap dan matang. Dari sini diketahui secara genealogi keilmuan tafsir Muhammad Sya'roni Ahmadi melalui keempat ulama yang semuanya berasal dari Kudus⁹.

Masih di bidang Al-Qur'an, keilmuan lain yang Muhammad Sya'roni Ahmadi kuasai adalah *nagham*, yakni ilmu tentang seni melagukan Al-Qur'an. Tidak diketahui dari siapa ia belajar ilmu tersebut, namun tidak dapat dipungkiri kelihaiannya dan kemahirannya dalam ilmu tersebut, banyak pihak yang mengakui hingga ia pernah ditunjuk sebagai dewan hakim

⁸ Ana Alkhozinatul Asroriyyah, "Materi Pengajian KH. Sya'roni Ahmadi dalam Meningkatkan Perilaku Keberagaman Mad'u Majlis Jum'at Pagi Menara Kudus", (Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin STAIN Kudus, 2015), h. 61.

⁹ Ulin Nuha Mahfudhon, *Kerukunan Umat Beragama Dalam Al-Quran Telaah Penafsiran Kiai Sya'roni Ahmadi* (Jakarta: Maktabah Darussunnah, 2020), h.92.

Musabaqah Tilawatil Quran (MTQ) tingkat nasional¹⁰ dan pernah diundang ke Istana Kepresiden di Jakarta sebagai utusan dari Kudus, ia diminta untuk membacakan *qira'ah sab'ah* oleh Presiden Ir. Soekarno dalam rangka acara *Nuzulul Quran* pada tahun 1953 M.¹¹

Berkat keahlian ilmu *nagham* yang Muhammad Sya'roni Ahmadi kuasai, ia sering diminta untuk melantunkan ayat suci Al-Qur'an dalam pengajian-pengajian yang diisi oleh Kiai Bisri Musthafa. Pada saat yang sama, Muhammad Sya'roni Ahmadi juga berkesempatan untuk belajar bagaimana cara berceramah dengan baik serta menarik kepada Kiai Bisri Musthafa.

3. Peran Sosial Politik

Setelah bergumul dengan ilmu agama Islam, khususnya ilmu Al-Quran dengan waktu yang lama, pada tahun 1962, Kiai Sya'roni Ahmadi menjatuhkan pilihan untuk mempersunting perempuan bernama Afifah. Dari pernikahan tersebut, Kiai Sya'roni Ahmadi dikaruniai delapan anak: dua laki-laki dan enam perempuan serta memiliki tiga puluh cucu dan sepuluh cicit.¹²

Keseharian Kiai Sya'roni Ahmadi selain mengajar, dan berdakwah di masyarakat, ia dikenal sebagai sebagai sosok ulama. Secara umum, dakwahnya ditempuh dengan dua cara dakwah *bi al-kalam* (ucapan) dan

¹⁰ Baca selengkapnya dalam Mc. Mifrohul Hana, dkk., *Jejak Ulama Nusantara*, 1a, 164. Baca juga A. Mujib, dkk., *Intelektualisme Pesatren*, 334. Kemampuan Muhammad Sya'roni dalam melagukan Al-Quran ini masih sering dipraktikkan sebelum ia memulai pengajian tafsirnya.

¹¹ Mc. Mifrohul Hana, dkk., *Jejak Ulama Nusantara Menelusuri Hikmah dan Hikayat Tokoh Islam Kudus* (Kudus: LSM Aqila Quds, 2018), h. 164.

¹² *Ibid*, h. 165.

dakwah *bi al-qalam* (tulisan). Pengajian yang dilakukan Kiai Sya'roni Ahmadi dapat dipetakan setidaknya dalam tiga pola:

Pertama, pengajian di masjid, ia mengisi pengajian yang diselenggarakan di Masjid Menara Kudus dan mengisi pengajian setiap Ahad Legi di gedung Jam'iyatul Hujjaj Kudus (JHK). Model seperti ini biasanya diperuntukkan untuk warga sekitar Kudus dan diadakan secara rutin dengan menggunakan kitab sebagai rujukan pengajiannya.

Kedua, pengajian umum atau *tabligh akbar*. Model ini tidak dilakukan secara rutin, akan tetapi menunggu permintaan dari masyarakat atau lembaga yang mengadakan pengajian umum. Untuk cakupan daerah lebih luas dibanding pola yang pertama, yaitu di sekitar pulau Jawa, khususnya Jawa Tengah, dan sering kali mendapat undangan untuk mengisi pengajian-pengajian umum misalnya acara pernikahan, khitanan dan lain-lain.¹³

Ketiga, pengajaran untuk santri di pesantren atau madrasah. Kiai Sya'roni Ahmadi secara rutin juga mengadakan pengajian di rumahnya. Ia juga banyak memberikan jasa dalam mengembangkan madrasah-madrasah di Kota Kudus, seperti Madrasah Tasywiq al-Tullab al-Salafiyah (TBS), Banat NU, Muallimat, Qudsiyyah, dan madrasah Diniyyah Kradenan Kudus. Di samping itu, Kiai Sya'roni Ahmadi juga menjabat sebagai penasehat rumah sakit Yayasan Kesehatan Islam Kudus atau dikenal dengan

¹³ *Ibid.*

RSI Kudus, sebagai Mustasyar NU Kudus dan Mustasyar (Dewan Penasihat) Pegurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) periode 2015-2020¹⁴.

Pada masa penjajahan Jepang, Kiai Sya'roni Ahmadi sempat terlibat dalam perang gerilya dalam rangka pengusiran Jepang dari wilayah Indonesia. Pada tahun 1965 M. merupakan masa pemberontakan Partai Komunis Indonesia (PKI) dan ia menjadi salah satu orang yang menjadi target operasi yang direncanakan oleh PKI. Karena Kiai Sya'roni Ahmadi merupakan sosok yang rajin menyuarakan tolak dengan tegas terhadap ideologi komunisme pada saat mengisi pengajian¹⁵.

Untuk menghindari terjadinya sesuatu yang tidak diinginkan, setiap malam Kiai Sya'roni Ahmadi diminta untuk bermalam di *tajug* pendapa di bagian komplek Makam Sunan Kudus dan dijaga ketat oleh pasukan Banser NU. Gangguan dan ancaman yang terjadi kepada Kiai Sya'roni Ahmadi juga sering terjadi dalam kesempatan ceramahnya. Tidak jarang, dalam perjalanan menuju lokasi pengajian, Kiai Sya'roni Ahmadi dicegat oleh kelompok PKI dengan menggunakan senjata tajam.¹⁶

Dalam konteks kepartaian, pada tahun 1955 M. Kiai Sya'roni Ahmadi merupakan sosok yang rajin berkampanye untuk Partai Ka'bah sampai tahun 1970-an M. Ia juga sering terlibat aktif dalam partai NU, hingga pada akhirnya NU mengambil keputusan kembali ke Khittah 1926 M. dalam

¹⁴ Ana Alkhozinatul Asroriyyah, "Materi Pengajian KH. Sya'roni Ahmadi dalam Meningkatkan Perilaku Keberagaman Mad'u Majlis Jum'at Pagi Menara Kudus", (Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin STAIN Kudus, 2015), h. 61.

¹⁵ <http://zulfanioey.blogspot.com/2011/06/kh-syaroni-ahmadi.html?m=1>. Diakses pada hari Rabu 25 Juli 2022.

¹⁶ Ulin Nuha Mahfudhon, *Kerukunan Umat Beragama Dalam Al-Quran Telaah Penafsiran Kiai Sya'roni Ahmadi* (Jakarta: Maktabah Darussunnah, 2020), h. 95.

keputusan Mukhtamar Situbondo. Adapun pasca Khittah NU, Kiai Sya'roni Ahmadi juga sempat terlibat di Partai Persatuan Pembangunan (PPP). Namun ia hanya berperan di belakang layar dan tidak berada di garis struktural kepartaian, ia cenderung mengambil posisi netral. Langkah ini menjadikan ia bisa diterima oleh beberapa lapisan masyarakat.¹⁷

4. Karya-karya Kiai Sya'roni Ahmadi

Adapun dakwah dengan tulisan (*bi al-Qalam*) Kiai Sya'roni Ahmadi yaitu dapat dilihat dari beberapa karyanya dalam berbagai bidang keilmuan, sebagaimana yang penulis sebutkan berikut ini:

Pertama, dalam bidang ilmu Al-Qur'an Kiai Sya'roni Ahmadi menulis Kitab *Al-Tasrīhul Yasīr fī 'Ilmi al-Tafsīr*.¹⁸ kitab ini selesai ditulis pada 1 Rajab 1392 H/ 10 Agustus 1972. Lalu Kitab *Faiḍ al-Asānī* merupakan kitab yang membahas tentang cara membaca al-Qur'an dengan tujuh imam dari segi teoritis¹⁹. Kitab yang selesai ditulis pada 11 Sya'ban 1396 H/ 7 Agustus 1976 M. Kedua kitab tersebut merupakan kontribusi Kiai Sya'roni terhadap perkembangan keilmuan khususnya bidang kajian ilmu Al-Qur'an.

Kedua, dalam bidang kebahasaan, kitab yang terdiri dari tiga juz yakni *Qirā'ah al-Aṣriyyah*.²⁰ Penyusunan kitab ini dimaksudkan untuk memudahkan para santri atau para siswa dalam mempelajari kitab kuning, kitab tersebut selesai ditulis pada bulan Dzulqaidah 1403 H.

¹⁷ *Ibid.*

¹⁸ Sya'roni Ahmadi, *at-Tasrihul Yasir Fi 'Ilmi at-Tafsir* (Kudus, Qudsiyyah, 2012).

¹⁹ Sya'roni Ahmadi, *Faiḍ al-Asānī* (Kudus, Qudsiyyah, 2012).

²⁰ Sya'roni Ahmadi, *Qirā'ah al-Aṣriyyah* (Kudus, Qudsiyyah, 2012).

Ketiga, kitab tentang landasan akidah yaitu, *Al-Farāid al-Saniyyah*²¹ yang banyak mengupas tentang doktrin *ahlu al-sunnah wa al-jamā'ah*. Dalam penyusunannya, banyak diilhami oleh kitab *Bariqat al-Muhammadiyah* karya Kiai Muhammadun Pondowan-Tayu Kiai Sya'roni ahmadi menulisnya kurang lebih selama dua tahun.

Keempat, dalam bidang ushul fikih yaitu kitab terjemah *Tashīl al-Ṭuruqāt*²². Secara ringkasnya kitab *Tashīl* banyak mengupas tentang lafadz *ām* dan *khās*, mujmal dan mubayyan, *ijmā'*, *qiyās* dan lain sebagainya. Kitab *Tashīl al-Ṭuruqāt* disusun pada Ahad siang 29 Juni 1986 M/21 Syawal 1406 H. dan selesai ditulis pada Rabu Kliwon, 20 Safar 1405 H/ 14 November 1984 M.

Kelima, dalam bidang ilmu *mantiq*, yaitu kitab *Tarjama Al-Sullam al-Munawaraq fi ilm al-Mantiq*. Kitab ini selesai ditulis pada tanggal 13 Syawal 1404 H/ 12 Juli 1984 M.²³

Dari keenam karya tersebut, terdapat dua di antaranya yang masuk dalam kategori ilmu Al-Qur'an: *Al-Taṣrīḥul Yasīr fī 'Ilmi al-Tafsīr* dan *Faiḍ al-Asānī*. Meskipun tidak banyak, setidaknya dua karya tersebut dapat menggambarkan bahwa Kiai Sya'roni Ahmadi merupakan sosok ulama yang berkonsentrasi dalam bidang ilmu Al-Qur'an, khususnya ilmu tafsir. Hal ini menjadi modal utama bagi Kiai Sya'roni Ahmadi untuk memahami Al-

²¹ Sya'roni Ahmadi, *Faiḍ al-sānīyah* (Kudus, Qudsiyyah, 2012).

²² Sya'roni Ahmadi, *Tashīl al-Ṭuruqāt* (Kudus, Qudsiyyah, 2012).

²³ Sya'roni Ahmadi, *Tarjama Al-Sullam al-Munawaraq fi ilm al-Mantiq* (Kudus, Qudsiyyah, 2012).

Qur'an dengan baik dan benar sesuai kaidah yang berlaku. Bagian-bagian dari isi kedua karya ini sering ia kutip di sela-sela pengajian tafsirnya.

B. Sejarah Pengajian Tafsir di Masjid Menara Kudus

1. Asal usul pengajian tafsir di Masjid Menara Kudus

Penafsiran Al-Qur'an di Indonesia sudah lama terjadi sejak abad ke-16 M, upaya penafsiran Al-Qur'an diketahui dengan penemuan manuskrip tafsir Al-Qur'an surat Al-Kahfi ayat ke 9, pada awalnya penafsiran Al-Qur'an bermula dari penerjemahan kitab tafsir Al-Qur'an kedalam bahasa Indonesia, kemudian dilanjutkan dengan penafsiran yang lebih panjang dan lebih rinci.²⁴

Banyak kitab tafsir yang tersebar di Indonesia seperti kitab *Tafsir Jalālain*, Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir at-Thabari, Tafsir al-Qurtuby, *Tafsir al-Munir* dan lain sebagainya. Setiap lembaga pendidikan maupun pesantren memiliki rujukan kitab tafsir masing-masing²⁵, di sekitar kompleks makam Sunan Kudus, menjadikan *Tafsir Jalālain* sebagai rujukan dalam mempelajari tafsir.

Salah satunya pengajian di Masjid Menara Kudus, awal pengajian di Masjid Menara Kudus telah ada sejak tahun 1886 M. oleh Raden Asnawi sebagai pengasuh, ia merupakan seorang guru Sya'roni Ahmadi. Pengajian

²⁴ Nashruddin Baidan., *Perkembangan Tafsir Al-Qur'an di Indonesia* (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003) h. 31.

²⁵ Al-Fatih Surya Dilga, *Metodologi Ilmu Tafsir*. Cet. III (Yogyakarta: Ters, 2010), h. 46.

di Masjid Menara Kudus pada saat itu yang menjadi bahan kajian adalah kitab hadits Shahih Bukhari²⁶.

Pada tahun 1920, dilanjutkan oleh Kiai Sofwan Durri yang menggantikan Raden Asnawi. Pengajian tersebut berlangsung hingga 1938 sebelum akhirnya dilanjut oleh Kiai Arwani Amin, yang merupakan guru Sya'roni Ahmadi. Pada masa Kiai Arwani Amin inilah kajian kitab hadist Shahih Bukhari dikhatamkan.²⁷

Selanjutnya, pada tahun 1953, pengisi pengajian di Masjid Menara Kudus digantikan oleh Kiai Hambali dengan kitab al-Hikam karya Ibn Atha'illah al-Sakandari sebagai bahan kajiannya. Pengajian berlangsung hingga tahun 1980, sebelum akhirnya digantikan oleh Kiai Afdhani, namun masih dengan kitab yang sama, hanya saja tidak berlangsung lama, pada tahun 1983, Kiai Afdhanipun purna dari tugasnya mengisi pengajian di Masjid Menara Kudus.

Lalu berikutnya diteruskan oleh Kiai Sya'roni Ahmadi. Namun, dengan materi yang berbeda. Ia memilih materi tafsir Al-Qur'an dengan kitab *Tafsir Jalālain* sebagai bahan pegangannya, dengan pertimbangan bahwa ia lebih menguasai ilmu Al-Qur'an, khususnya tafsir, dibanding keilmuan lain. Hal itu wajar karena memang sejak kecil ia telah belajar dan mendalami Al-Qur'an beserta ilmu-ilmu yang terkait, Bahkan ia

²⁶ Ulin Nuha Mahfudhon, *Kerukunan Umat Beragama Dalam Al-Quran Telaah Penafsiran Kiai Sya'roni Ahmadi* (Jakarta: Maktabah Darussunnah, 2020), h.101.

²⁷ *Ibid.*

menjadi salah satu pentashih mushaf dan tafsir Al-Qur'an terbitan Menara Kudus.²⁸

2. Waktu dan audien pengajian tafsir di Masjid Menara Kudus

Pengajian tafsir yang rutinkan diselenggarakan pada setiap Jumat pagi di Masjid Menara Kudus, tidak ada batasan waktu dalam pengajian. Namun, biasanya dimulai bakda subuh dan selesai pada pukul 06.00 WIB. Pengajian yang dipimpin oleh Kiai Sya'roni Ahmadi dimulai dengan runtutan acara yakni membaca al-Fātihah untuk wasilah kepada Nabi Muhammad, para keluarga, para sahabat nabi, para nabi, para wali, Mbah Sunan Kudus dan keluarga audien yang sudah wafat. Selanjutnya pembacaan ayat suci Al-Qur'an yang dibaca oleh seorang qāri' hafiz Al-Qur'an, para qāri' merupakan utusan langsung dari pihak yayasan Masjid Menara Kudus²⁹.

Ada dua qāri' untuk saling melengkapi bilamana salah satunya terkendala tidak bisa hadir, pertama bernama Hilal Haidar dan kedua Ahmad Jauhar. Surat yang dibaca oleh qāri' sesuai dengan ayat yang akan dikaji oleh Kiai Sya'roni Ahmadi. Kiai Sya'roni Ahmadi terlebih dulu memulai dengan menceritakan Asbab An-Nuzul dari suatu surat yang akan dibaca, kemudian masuk pembacaan tafsir Al-Qur'an oleh Kiai Sya'roni Ahmadi lalu ditutup dengan do'a.³⁰

²⁸ Abdurrahman Mas'ud, *Kyai Tanpa Pesantren* (Yogyakarta: Gama Media, 2013), h.158.

²⁹ Laili Noor Azizah, Muhammad Dilla Khoirona "Tafsir Era Millennial: Kajian Atas Penafsiran K.H Sya'roni Ahmadi Di Channel Youtube Official Menara Kudus," jurnal Hermeneutik: Ilmu Al Qur'an Dan Tafsir, Vol. 14, no. 02 (2020), h. 212.

³⁰ Observasi langsung saat pengajian tafsir Jum'at fajar di masjid Menara Kudus.

Pengajian tersebut di bawah naungan pihak Yayasan Masjid Menara dan Makam Sunan Kudus (YM3SK), hal ini terbukti dengan segala sarana dan prasarana dipersiapkan oleh pihak yayasan, seperti layar Light Emitting Diode (LED), Liquid Crystal Display (LCD), clip on microphone, sound system, kamera shooting, dan meja kecil untuk Kiai Sya'roni.³¹

Latar belakang Kiai Sya'roni Ahmadi memilih kitab *Tafsīr Jalālain* sebagai referensi pengajian tafsir di Masjid Menara Kudus dikarenakan kitab *Tafsīr Jalālain* terkenal sebagai simpanan orang terdahulu, kebanyakan masyarakat sudah memilikinya, dan para ulama-ulama dulu waktu mengajarkan tafsir di Kudus juga menggunakan tafsir *Tafsīr Jalālain*, seperti Kiai Arwani, Kiai Turaichan dan Raden Asnawi.³²

Tafsīr Jalālain adalah salah satu kitab tafsir yang populer di dunia Islam dan yang paling banyak dibaca oleh kalangan ulama, termasuk para penuntut ilmu di pondok pesantren di Indonesia.³³ Salah satunya adalah wilayah Jawa, kitab ini dijadikan sebagai kurikulum di dunia pendidikan pesantren.

Metode yang digunakan dalam *Tafsīr Jalālain* adalah dengan menyebutkan makna-makna dari setiap ayat Al-Qur'an, bersandar hanya kepada riwayat yang paling kuat, memberikan catatan tentang kedudukan

³¹ Ainul Atiyah, "Tafsir Surat Al-Fatihah KH. Sya'roni Ahmadi: Studi Tentang Metode Pelisanan Dan Penafsiran Al-Qur'an", (Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin Dan Dakwah, Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir, IAIN Surakarta, 2018), h.35.

³² Ana Alkhozinatul Asroriyah, "Materi Pengajian KH. Sya'roni Ahmadi dalam Meningkatkan Perilaku Keberagaman Mad'u Majlis Jum'at Pagi Menara Kudus", (Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin STAIN Kudus, 2015), h. 56.

³³ Al-Fatih Surya Dilga, *Metodologi Ilmu Tafsir*. Cet. III (Yogyakarta: Ters, 2010), h. 46.

kalimat yang dibutuhkan dan memberikan penjelasan tentang perbedaan qira'at berdasarkan qira'at yang termasyhur. Keistimewaan lain dari kitab *Tafsīr Jalālain*, bisa dikatakan tidak ditemukan adanya perbedaan pada gaya penafsiran meski kitab ditulis oleh dua orang pakar yang berbeda.

Pengarang kitab *Tafsīr Jalālain* ada dua orang yaitu Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin al-Suyūṭī. Nama lengkap Imam Al-Mahalli adalah Muhammad bin Ahmad Jalaluddin al-Mahalli. Lahir pada tahun 791 H/ 1389 M di Kairo, Mesir.³⁴ Ia mengabdikan hidupnya pada ilmu, semasa hidupnya dia menulis, salah satu karya di bidang tafsir yang belum sempat ia selesaikan akhirnya dilanjutkan oleh muridnya yakni *Tafsīr al-Adzīm* yang disempurnakan oleh muridnya Jalaluddin al-Suyūṭī. Al-Mahalli wafat pada tahun 864 H/ 1455 M.³⁵

Nama lengkap imam al-Suyūṭī adalah Abdurrahmān bin Kamal bin Abī Bakr bin Muhammad bin Sabiquddin bin Bakr Utsmān bin Nadziruddin al-Himām al-Khudhairi al-Suyūṭī al-Misri as-Syafi'ī, lahir di Kairo pada bulan Rajab tahun 849 H. As-Suyuthi juga memiliki beberapa karya kitab lainnya diantaranya *Itqān fī 'ulūm al-Qur'ān* (Ulumul Qur'an), *Asrār Tartib al-Qur'ān*, *I'rāb Al-Qur'ān* dan lain sebagainya. Al-Suyūṭī wafat pada malam jum'at 19 Jumadil ula tahun 911 H di usia 61 tahun.³⁶

³⁴ Saiful Amir Ghafur, *Profil para Mufassir al-Qur'an* (Yogyakarta: LKPSM, 2001), h. 110.

³⁵ *Ibid*, h.111.

³⁶ Wildan Jauhari, *Mengenal Imam As-Suyuthi* (Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2018), h. 7.

Kitab *Tafsīr Jalālain* ditulis oleh dua orang ulama, namun metode dan corak yang digunakan sama, tidak ada perbedaan antara penulis satu dan kedua, kitab ini menggunakan metode ijmalī (global) yang digunakan dari awal sampai akhir. Tafsir ini bercorak *bil ra'yi* karena imam al-Suyūṭī mengikuti imam al-Mahallī. Kitab ini pertama kali ditulis oleh Al-Mahallī dari mukadimah dan tafsir sūrah al-Baqarah hingga sūrah al-Isrā' merupakan karya Jalaluddin Al-Mahallī. Jilid kedua memuat tafsir al-Kahfi hingga akhir sūrah an-Nās yang ditulis oleh imam al-Suyūṭī, sūrah al-Fātihah yang diletakkan sesudah sūrah an-Nās dan *tatimmah* (penutup).³⁷

Kiai Sya'roni Ahmadi adalah salah satu tokoh yang menyampaikan tafsir Al-Qur'an secara lisan di Masjid Menara Kudus. Bermula dari dorongan masyarakat yang berharap Kiai Sya'roni Ahmadi dapat meneruskan tradisi pengajian di Masjid Menara Kudus, permintaan tersebut diterima oleh Kiai Sya'roni Ahmadi dengan meteri Tafsir Al-Qur'an dengan rujukan kitab *Tafsīr Jalālain*.

Sebagai kitab rujukan pengajian tafsir di Masjid Menara Kudus menggunakan *Tafsīr Jalālain*, kitab *Tafsīr Jalālain* memuat pembahasan yang singkat karena *Tafsīr Jalālain* menggunakan metode ijmalī masih memerlukan penjelasan dari seorang tokoh yang lebih ahli dibidang tafsir, supaya audiens memahami apa yang terkandung dalam kitab *Tafsīr Jalālain* diperlukan analisis yang memadai.

³⁷ Azyumardi, *Suplemen Ensiklopedia Islam*, Jilid 2 (Jakarta: Ihtiar Baru Vanhoeve, 2001), h. 199.

Tafsīr Jalālain hanya menggunakan riwayat dalam penafsiran suatu ayat dengan ringkas dalam menjelaskan penafsiran suatu ayat secara ijmal sehingga tidak menjelaskan hukum-hukum secara rinci dalam sebuah ayat.³⁸ Contoh penafsiran yang tertulis di *Tafsīr Jalālain* terhadap ayat pertama dari sūrah al-Fātihah tampak tafsirannya sangat singkat dan global, tidak ditemukan rincian atau penjelasan yang jelas, oleh karena itu diperlukan penjelasan dari seorang pembaca, maka penjelasan oleh Kiai Sya'roni Ahmadi terhadap *Tafsīr Jalālain* sangat diperlukan untuk audiens. Seperti saat Kiai Sya'roni menjelaskan sifat الرَّحْمَن yakni pada *Tafsīr Jalālain* dijelaskan maha pengasih dan penyayang di dunia serta akhirat, dan sifat الرَّحِيم pada tafsir *Tafsīr Jalālain* dijelaskan hanya dengan yang maha pengasih dan penyayang di akhirat saja.³⁹

Berbeda dengan tambahan penjelasan oleh Kiai Sya'roni Ahmadi terhadap ayat tersebut dengan penjelasan sebagai berikut:

Penafsiran Kiai Sya'roni Ahmadi:

“*Bismillāhi*; mahos ingsun kelawan nyebut asmane Allah, *al-Rahmāni*; kang pareng welas asih dunyo lan akherat, *al-Rahīmi*; kang welas asih ono ing akherat beloko. *Bismillāhi*; mahos ingsun kelawan nyebut asmane Allah, *al-Rahmāni*; kang pareng nikmat kelawan gede-gedene nikmat, *al-Rahīmi*; kang pareng nikmat kelawan sak lembut-lembute nikmat.

Terjemahannya: “*Bismillāhi*; Dengan menyebut nama Allah, *al-Rahmāni*; Yang Maha Pemurah, *al-Rahīmi*; lagi Maha Penyayang. *Bismillāhi*; Dengan menyebut nama Allah, *al-Rahmāni*; yang memberi nikmat dengan sebesar-besar nikmat, *al-Rahīmi*; yang memberi nikmat dengan selembut-lembutnya nikmat.

³⁸ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*. Cet I (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 1998) h. 24.

³⁹ Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin As-Suyuthi, *Terjemah Kitab Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzul*, (Bandung: Sinar Baru, 1990), h. 451.

Kemudian Kiai Sya'roni Ahmadi menjelaskan kandungan ayatnya: “Kito kui dikenalke karo sifat-sifate Gusti Allah rupane *al-Rahmāni* (sak gede-gede ne nikmat) lan *al-Rahīmi* (sak lembut-lembute nikmat). Contone nikmat sing sak gede-gedene nikmat (*al-Rahmāni*) kui nikmat sing kito raosaken, yoiku *nikmatul ījāz* (diwujudake nek dunyo, ngerti sembarang kalir, diweruhake sandangan sing apik-apik lan liya-liyane kabeh), *nikmatul īmān wal Islām*, *nikmatul aqli* (diparingi akal), nikmatus sihat (diparingi sehat) lan nikmat diparingi cukup sandang pangan. Contoh nikmat sing sak lembut-lembute nikmat kui contone diparingi ngantuk, sebab ngantuk kui ora iso pesen, terus nikmat gatel, lan liya-liyane. Nikmat kui gatkane karo syukur. Syukur niku wonten tigo (3): sepindah syukur bil lisān; contone lisane moco alhamdulillah, kaping kalih syukur bil arkān; contone iso sholat, ngadek, sujud lan liya-liyane, kaping tigo syukur bil janān: contone atine mantep, nikmat songko Gusti Allah.”⁴⁰

Terjemahannya: “Kita dikenalkan dengan sifat-sifatnya Allah seperti sifat *al-Rahmān* (sebesar-besarnya nikmat) dan *al-Rahīm* (selembut-lembutnya nikmat). Contoh nikmat yang sebesar-besarnya nikmat (*al-Rahmān*) itu seperti nikmat yang yang kita rasakan, yaitu *nikmatul ījāz* (diwujudkan di dunia, mengetahui segalanya, dan diperlihatkan pakaian yang bagus-bagus dan lain-lain), nikmat diberi iman dan nikmat Islam, nikmat diberi akal, nikmat diberi sehat, dan nikmat diberi sandang pangan yang berkecukupan. Contoh nikmat dengan selembut-lembutnya nikmat itu misalnya diberi ngantuk, sebab ngantuk itu tidak bisa pesan sebelumnya, nikmat gatal, dan lain-lain. Nikmat itu pasangannya dengan syukur. Syukur itu ada tiga (3) macam: pertama syukur dengan menggunakan lisan; contoh lisannya bisa membaca alhamdulillah, kedua syukur dengan menggunakan fisiknya atau anggota badannya; contoh bisa shalat, berdiri, sujud, dan lain-lain, ketiga syukur dengan menggunakan hati; contoh hatinya yakin, ini merupakan nikmat dari Allah.”

Untuk menjelaskan ayat tersebut membutuhkan uraian bersifat analitis dan sumber dari berbagai referensi keilmuan seorang mufassir⁴¹, Penjelasan tersebut berasal dari Kiai Sya'roni Ahmadi yang tidak terdapat pada *Tafsīr Jalālain*, penafsiran tersebut terjadi ketika seseorang menafsirkan Al-Qur'an secara lisan.

⁴⁰ Rekaman Pengajian Tafsir Q.S Al-Fatihah (1) oleh Muhammad Sya'roni Ahmadi. diunduh dari <http://mushollarapi.blogspot.com/> pada tanggal 28 Februari 2022.

⁴¹ Hujair A.H Sanaky, “Motode Tafsir (Perkembangan Metode Mengikuti Warna atau Corak Mufassirin)” Al-Mawarid, Edisi XVIII Tahun 2008, h. 263.

Perlu penyampaian yang jelas dari pembicara, karena audiens tak hanya dari kalangan santri yang memiliki kitab namun, para audiens yang datang dari berbagai wilayah luar Kota Kudus seperti Jepara, Pati, Demak, Rembang, Semarang pun hadir untuk mendengarkan kajian tafsir Kiai Sya'roni.⁴²

Latar belakang audiennya dari berbagai lapisan masyarakat, baik anak-anak, dewasa, hingga usia lanjut dengan berbagai profesi seperti petani, pedagang, guru, dosen, maupun ibu-ibu rumah tangga. Mereka menyempatkan waktu untuk mengikuti pengajian. Kiai Sya'roni Ahmadi mampu menyihir audiensnya menjadi *khusyu'* dalam menyimak setiap penjelasan yang disampaikan olehnya.⁴³

Hasil analisa yang ditemukan penulis dari kegiatan pengajian tafsir lisan Kiai Sya'roni Ahmadi di Masjid Menara Kudus, ditemukan lima ciri model pengajian Kiai Sya'roni Ahmadi, yaitu:

1. Pengajian *Tafsīr Jalālain* dimulai dengan membaca beberapa ayat oleh qāri' yang merupakan utusan dari pihak yayasan Masjid Menara Kudus.
2. Kiai Sya'roni Ahmadi membaca kitab *Tafsīr Jalālain* dengan cara dimaknai dengan Arab Pegon seperti yang dilakukan pesantren-pesantren klasik atau biasa disebut dengan "ngaji sorogan".

⁴² Ainul Atiyah, "Tafsir Surat Al-Fatihah KH. Sya'roni Ahmadi: Studi Tentang Metode Pelisanan Dan Penafsiran Al-Qur'an", (Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin Dan Dakwah, Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir, IAIN Surakarta, 2018), h. 46.

⁴³ Ana Alkhozinatul Asroriyyah, "Materi Pengajian KH. Sya'roni Ahmadi dalam Meningkatkan Perilaku Keberagaman Mad'u Majlis Jum'at Pagi Menara Kudus", (Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin STAIN Kudus, 2015), h. 56.

3. Menjelaskan asbabun nuzul ayat beserta alasannya atau terkadang juga disambungkan dengan kisah para Nabi dan wali-wali Allah.
4. Mengaitkan penjelasannya dengan contoh kehidupan sosial yang terjadi dan berlaku oleh para audiens dengan menjelaskan konteksnya, dengan tujuan agar lebih mudah dimengerti oleh para audiens.
5. Memberikan inti dari maksud ayat dengan berbagai sudut pandang keilmuan Kiai Sya'roni Ahmadi yang merujuk pada kitab-kitab dan penjelasan guru-gurunya.

BAB III

TAFSIR LISAN DAN METODE PENAFSIRAN KIAI SYA'RONI DALAM PENGAJIAN TAFSIR DI MASJID MENARA KUDUS

Pada bab ini penulis akan menjelaskan definisi tafsir lisan, serta metode penafsiran lisan yang digunakan oleh Kiai Sya'roni Ahmadi ketika pengajian *Tafsir Jalālain* di Masjid Menara Kudus.

A. Tafsir Lisan

Tafsir lisan adalah kegiatan menafsirkan Al-Qur'an yang dilakukan secara lisan.¹ Penafsiran secara lisan dilakukan dengan menyampaikan makna dan kandungan Al-Qur'an dengan pengucapan langsung kepada audiens (pendengar). Penafsiran secara lisan telah dilakukan Nabi Muhammad, hal ini dapat diketahui dari berbagai penjelasan yang disampaikan oleh Nabi tentang kandungan Al-Qur'an yang sulit dipahami oleh para sahabat.²

Sementara itu, penafsiran dengan tulisan dilakukan dengan membuka makna dan kandungan Al-Qur'an yang dituangkan dalam bentuk tulisan. Penafsiran Al-Qur'an seperti ini telah banyak dilakukan di kalangan sahabat

¹ Muhammad Alwi, HS, Muh. Alwi HS, "Perbandingan Tafsir Tulis dan Lisan M. Quraish Shihab Tentang Qs. Al-Qalam Dalam Tafsir Al-Misbah (Analisis Ciri Kelisanan Aditif Alih-Alih Subordinatif)", *Ilmu Ushuluddin*, Vol. 18, No. 1 (Januari-Juni 2019), h. 34.

² M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2015), h. 358-359.

maupun oleh para ulama sepanjang sejarah, baik pada era klasik, era pertengahan maupun era modern-kontemporer.³

Tafsir Al-Qur'an secara lisan merupakan salah satu metode tafsir yang menekankan penyampaian pesan secara langsung antara penutur dengan audiens, kemudian mengaplikasikan teks Al-Qur'an secara dinamis aktual dengan tujuan memperbaiki individu dan masyarakat.⁴ Tafsir lisan merupakan bagian tafsir yang luas dan sudah berlangsung lebih dari beberapa abad. Hal tersebut jelas terlihat pada awal adanya aktivitas penafsiran yang telah dimulai pada zaman Nabi Muhammad. Ia bersabda bahwa ada keharusan untuk memberikan penjelasan dari sejumlah versi Al-Qur'an yang telah lama dikumpulkan dan dimasukkan dalam beberapa koleksi hadits. Sepeninggal Nabi Muhammad (pada masa sahabat), penjelasan Al-Qur'an dilakukan secara lisan.⁵ Setelah itu, banyak kegiatan penafsiran dilakukan secara tertulis, namun penafsiran lisan tetap dianggap penting dan relevan, karena penjelasan secara lisan dapat menyesuaikan secara langsung konteks dengan para audiens.

Secara umum, penafsiran Al-Qur'an memunculkan pendekatan dan corak yang variatif. Bukan hanya pendekatan, namun kecenderungan dan corak tertentu yang memperlihatkan dinamika dalam penafsiran Al-Qur'an. Penyebaran Islam ke berbagai belahan dunia juga berdampak pada penerjemahan maupun penafsiran Al-Qur'an yang disampaikan dengan

³ Ignaz Goldziher, *Mazhab Tafsir dari Klasik hingga Modern*, terj. M. Alaika Salamullah, dkk (Yogyakarta: Penerbit eLSAQ Press, 2010), h. 25.

⁴ Nadiyah Wuznaji, "al-Tafsir al-Syafahiy wa Atsaruhu fi al-Islah al-Hadits", (Disertasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Keislaman Universite El-Hadj Lakhdar Batna, 2008,) h. 21.

⁵ Pudentia, *Metode Kajian Tradisi Lisan* (Jakarta: Yatasan Obor dan ATL, 1998). h. 32.

menggunakan bahasa di mana Al-Qur'an tersebut disampaikan. Sehingga penerjemahan dan penafsiran Al-Qur'an ada yang disajikan dengan bahasa Inggris, Jerman, Indonesia, Sunda, dan Jawa. Proses pembahasaan lokal Al-Qur'an ini disebut dengan istilah vernakularisasi.⁶

Pada zaman kontemporer, penafsiran bukan hanya dilisankan dan dibukukan, akan tetapi juga disampaikan melalui media massa atau telekomunikasi, seperti pembelajaran di tempat-tempat umum, televisi, dan program-program radio. Kemudian dibuat dalam jumlah besar pembelajaran Al-Qur'an melalui *tape recorder* dan berkembang menjadi video-video dan *podcast* di internet. Hal ini memungkinkan para pelajar untuk belajar tidak hanya selesai pada karya ilmiah, tetapi kemudian merambah pada penafsiran-penafsiran lisan di media sosial yang cukup populer. Beberapa *file* atau video ada yang didasarkan pada satu penulisan tafsir, ada pula yang mengumpulkan pemikiran dari beberapa tafsir. Pada kasus yang lain, tafsir lisan ditulis berbeda dari sumber redaksi disesuaikan dengan pendengarnya.⁷

Menilik dari perkembangan tradisir kelisanan, penulis menemukan ada dua model kelisanan yang seringkali digunakan, yakni model primer dan sekunder.⁸ Model primer adalah saat orang-orang yang sama sekali tidak menggunakan tulisan, artinya mereka langsung menyampaikan makna atau isi sebuah

⁶ Farid F Saenong, "Vernacularization of the Qur'an: Tantangan dan Prospek Tafsir al-Qur'an di Indonesia." Interview dengan Prof. A.H. Johns, Jurnal Studi al-Qur'an, Vol. 1, No. 3, 2006, h. 579.

⁷ Ardhie Raditya, *Sosiologi Tubuh: Membentang Teori di Ranah Aplikasi* (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2014), h. 218.

⁸ Maria Matildis Banda "Tradisi Lisan dan Kelisanan Sekunder di Era Global" Makalah dalam Seminar Seri Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana, (Bandung, Agustus, 2016.).

pemikirannya. Sedangkan kelisanan sekunder, mereka berpedoman pada teks yang mereka baca.

Ada dua ciri kelisanan sekunder yang pertama yaitu ekspresi lisan yang dikembangkan dari tulisan. Ciri ini juga terlihat ketika mufassir menggunakan teks, tetapi penjelasannya tidak sama dengan teks yang ia bawa. Ia menjelaskan makna ayat Al-Qur'an dengan penjelasan yang melebar dari teks yang ia baca. Apa yang disampaikan mufasir bisa melebar dari pembahasan teks. Ciri kedua yaitu ekspresi lisan yang dipengaruhi oleh pengalaman tulisan sebelumnya. Salah satu penafsiran dengan menggunakan kelisanan sekunder, yaitu pengajian tafsir di Masjid Menara Kudus yang disampaikan oleh Kiai Sya'roni Ahmadi, dalam pengajian tersebut kitab yang dijadikan acuan adalah *Tafsir Jalālain*, meskipun yang menjadi acuan Kiai Sya'roni Ahmadi adalah *Tafsir Jalālain*. Kiai Sya'roni Ahmadi juga memberikan penjelasan-penjelasan yang tidak disebutkan di dalam tafsir *Tafsir Jalālain*. Seperti Penafsiran Q.S Al- Fātihah: 1 oleh Kiai Sya'roni Ahmadi:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

“Dengan nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.”⁹

Penafsiran Kiai Sya'roni Ahmadi:

Terdapat macam-macam penafsiran pada lafadz tersebut, *Pertama*, dengan menyebut nama Allah, yang maha pengasih serta maha penyayang di dunia dan akhirat dan maha pengasih serta maha penyayang di akhirat saja. *Kedua*, dengan menyebut nama Allah yang memberi nikmat yang agung dan memberikan nikmat yang lembut. Yakni, Nikmat yang agung dapat dirasakan,

⁹ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya (Surabaya: Mahkota, 1984), h. 10.

seperti dapat memeluk Agama Islam dan beriman, nikmat diberikan akal, nikmat diberikan kesehatan. Nikmat yang lembut yakni tidak terlihat namun bisa dirasakan. Berkaitan dengan nikmat yakni dengan rasa syukur, syukur itu ada tiga, *pertama, bil lisān*; contohnya dengan mengucap Alhamdulillah, *Kedua, syukur bil arkān*; contohnya bisa sholat, *Ketiga bil janān*: contohnya ditetapkan hatinya memeluk Agama Islam.¹⁰

Kiai Sya'roni Ahmadi adalah salah satu tokoh yang menyampaikan tafsir Al-Qur'an secara lisan di Masjid Menara Kudus, dengan pedoman kitab *Tafsīr Jalālain*. Namun, penjelasan Kiai Sya'roni Ahmadi berbeda dengan isi yang tertulis di kitab *Tafsīr Jalālain*, terdapat beberapa tambahan penjelasan. Penjelasan tambahan yang Kiai Sya'roni Ahmadi sampaikan dapat dipengaruhi oleh keilmuan yang telah ia peroleh dari para gurunya, hal ini merupakan sebab yang dipengaruhi oleh konteks, lingkungan, dan audiens.¹¹

Bedasarkan dari uraian di atas, cara penafsiran Kiai Sya'roni Ahmadi mempunyai dua model. Model pertama adalah model pesantren salaf, yakni “memaknai gandal” menulis arti kata perkata pada bagian bawah kalimat bahasa arab, penulisan “*makna gandal*” yakni ditulis dari atas ke bawah dengan miring ke kiri menggunakan bahasa Arab *pegon* berbahasa Jawa. Penggunaan makna gandal ini memungkinkan seseorang yang membacanya mengetahui secara persis arti setiap kata dalam ayat-ayat Al-Qur'an dalam bahasa Jawa. Model kedua, Kiai Sya'roni Ahmadi juga menyampaikan dengan model pengajian ceramah, untuk lebih memudahkan audiens yang tidak membawa kitab dalam memahami tafsir Al-Qur'an.

¹⁰ Rekaman Pengajian Tafsir Q.S Ali Imran (26) oleh Muhammad Sya'roni Ahmadi. diunduh dari <http://mushollarapi.blogspot.com/> pada tanggal 28 Februari 2022.

¹¹ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika hingga Ideologi* (Jakarta: Teraju, 2003), h. 24.

Materi tafsir Al-Qur'an dengan kitab *Tafsir Jalālain* sebagai rujukan penafsiran dipilih Kiai Sya'roni Ahmadi dengan pertimbangan bahwa ia telah menguasai ilmu Al-Qur'an, khususnya tafsir, dibanding keilmuan lain. Hal itu wajar karena memang sejak kecil ia telah belajar dan mendalami Al-Qur'an beserta ilmu-ilmu yang terkait dengannya.¹²

B. Metode Penafsiran Kiai Sya'roni Ahmadi Dalam Pengajian *Tafsir Jalālain* di Masjid Menara Kudus

Pada pengajian *Tafsir Jalālain* di Masjid Menara Kudus yang dipimpin oleh Kiai Sya'roni Ahmadi menggunakan *Tafsir Jalālain* sebagai acuan, namun kenyataannya ia sering mengutip beberapa rujukan lain untuk memberikan penjelasan. Dalam kaidah ulumul tafsir, kegiatan menafsirkan Al-Qur'an dikenal dengan dua bentuk yakni *bi al-ma'tsur* dan tafsir *bir-ra'yi*. Tafsir *bi al-ma'tsur* adalah menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, Al-Qur'an dengan Sunnah Nabi dan Al-Qur'an dengan pendapat atau penafsiran para sahabat Nabi dan tabi'in. Istilah *bi al-ma'tsur* diambil dari kata *atsar* yang berarti sunnah, hadist, jejak, peninggalan karena dalam menafsirkan Al-Qur'an, seorang mufassir menelusuri jejak atau peninggalan masa lalu dari generasi sebelumnya sampai kepada Nabi Muhammad. *Tafsir bir-ra'yi* adalah penafsiran Al-Qur'an yang didasarkan pada pendapat pribadi mufassir.¹³

¹² Zaenal Muttaqin, "Sejarah dan Rasm Mushaf al-Qur'an Pojok Menara Kudus" (Skripsi Fakultas Ushuluddin, program Studi Ilmu Al-Quran Dan Tafsir UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010), h. 20.

¹³ Hasan Basri dan Amroeni, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an Kajian Kritis, Objektif & Komprehensif* (Jakarta: Riora Cipta, 2000), h. 5.

Pada penelitian ini, Kiai Sya'roni Ahmadi termasuk dalam kategori *Tafsīr bi al-ma'tsur*. Dalam hal ini penulis akan memaparkan hasil penelitian terkait metode penafsiran lisan Kiai Sya'roni Ahmadi pada pengajiannya.

1. Menafsirkan ayat dengan ayat

Menafsirkan ayat Al-Qur'an dengan ayat lain merupakan salah satu ciri metode penafsiran yang ada di dalam tradisi penafsiran Al-Qur'an, hal tersebut dilakukan oleh Kiai Sya'roni Ahmadi pada saat menafsirkan Al-Baqarah:251 dengan An-Naml:16 sebagai berikut:

فَهَزَمُوهُمْ بِأَذْنِ اللَّهِ ۗ وَقَتَلَ دَاوُدُ جَالُوتَ ۖ وَآتَاهُ اللَّهُ الْمُلْكَ وَالْحِكْمَةَ

Penafsiran Kiai Sya'roni Ahmadi:

“Maringi ing Daud sopo Allah ing kerajaan, lafadze ceto dadi Daud langsung dadi rojo lan kenabian. Dadi rojo dadi nabi, tp ne dadi rojo bakdane sedone Nabi Syamil lan bakdane sidane Rojo Tolut, Nabi Syamil sedo, Rojo Tolut sedo trus dirangkep Nabi Daud sebagai nabi rasul lan rojo sederenge, dereng enten nabi dadi rojo seng ono nabi lan dadi rojo iku naming Nabi Daud sak derenge dereng enten nek bakdane Nabi Daud enten Nabi Sulaiman (An-Naml:16)

وَوَرَّثَ سُلَيْمٰنُ دَاوُدَ

“Nabi Sulaiman maris kerajaane Nabi Daud.”

Dari kutipan di atas, Penjelasan Surat Al-Baqarah:251 menurut Kiai Sya'roni Ahmadi berisi penjelasan terkait keistimewaan yang Allah berikan kepada Nabi Daud sebagai nabi dan raja. Peristiwa tersebut tidak hanya terjadi kepada Nabi Daud, tetapi juga terjadi kepada Nabi Sulaiman. Letak perbedaannya adalah yang pertama Nabi Daud diberi keistimewaan sebagai

Nabi sekaligus menjadi raja. Kemudian keistimewaan tersebut diwariskan kepada Nabi Sulaiman. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan surat An-Naml:16 yang dikutip oleh Kiai Sya'roni Ahmadi saat menjelaskan bahwa Nabi Sulaiman juga diberi keistimewaan dari Allah yang sama seperti Nabi Daud.

Terjemahan *penafsiran Kiai Sya'roni Ahmadi*:

Nabi Daud diberikan kerajaan oleh Allah, kalimatnya jelas, Nabi Daud diangkat menjadi raja sekaligus menjadi nabi. Tapi, diangkatnya setelah Nabi Syamil wafat dan Raja Tolut wafat. Peristiwa diustusnya seorang nabi sekaligus raja baru pertama kali terjadi kepada Nabi Daud, setelah itu baru terjadi kepada Nabi Sulaiman.

2. Menafsirkan ayat dengan Hadits

Menafsirkan ayat Al-Qur'an dengan Hadits merupakan salah satu ciri metode penafsiran yang ada di dalam tradisi penafsiran Al-Qur'an, hal tersebut dilakukan oleh Kiai Sya'roni Ahmadi pada saat menafsirkan Al-Baqarah:251. Sebagaimana yang sudah dijelaskan sebelumnya, ayat ini juga dijelaskan oleh Kiai Sya'roni Ahmadi dengan mengutip Hadits yang diriwayatkan oleh Ibn Umar¹⁴. Penjelasannya adalah sebagai berikut:

وَلَوْلَا دَفَعُ اللَّهُ النَّاسَ بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ لَّفَسَدَتِ الْأَرْضُ وَلَكِنَّ اللَّهَ ذُو فَضْلٍ عَلَى الْعَالَمِينَ

Berikut penjelasan Kiai Sya'roni Ahmadi:

Kok neng donyo gusti Allah orak gawe penolakan manungso sebagian ditolak karo manungso liyane kok ora gawe ngono bumi rusak, ha niki loh

¹⁴ Muhammad ibn Ismâ'îl al-Bukhârî, *Shahîh al-Bukhârî*, jilid I, cet. 4 “Kitâb al-Muqaddimah, hadis nomor: 3408 (Kairo: Maktabah al-Bâbi al-Halabî, 1969), h. 257.

nek coro saiki dalil tunggal seng ngersa'ake sopo gusti allah, dadi wong siji iso dadi tumbale wong 100 kk (keluarga) dalile nek tafsir showi:

قَالَ ابْنُ جَرِيرٍ، رَحِمَهُ اللَّهُ: حَدَّثَنِي أَبُو حُمَيْدٍ الْحَمِصِيُّ أَحْمَدُ بْنُ الْمُغِيرَةِ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ سُلَيْمَانَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سُوْفَةَ عَنْ وَبَرَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: “إِنَّ اللَّهَ لَيُدْفَعُ بِالْمُسْلِمِ الصَّالِحِ عَنْ مِائَةِ أَهْلِ بَيْتٍ مِنْ حَيْرَانِهِ الْبَلَاءَ

Nek coro jowo Gusti Allah namengi gawe tumbal wong Islam siji seng lakune apik tenan dadi tumbal e 100 kk ngilangno balak mulo basa wong kuno “kang kok nganu rusak terus lah wong gaono tunggale kok “nek anu do ngomong ngono, iku ono dasare kulo niku mung duduhake dasar2 e, mulane senjata nabi daud 1 ora kalah karo Jalud seng gedene menono, lah iki seng jelasake Nabi Daud seng dadi tumbale.

Penjelasan Kiai Sya'roni Ahmadi di atas terkait kemenangan Nabi Daud terhadap peperangan melawan pasukan Raja Jalud. Pasukan Jalud yang kafir jumlahnya lebih banyak dari pasukan Nabi Daud. Kemenangan tersebut lantas menjadi tanda kekuasaan Allah, yang mampu mengalahkan pasukan orang kafir meski secara jumlah pasukan muslim yang dipimpin oleh Nabi Daud kalah. Penjelasan tersebut dibenarkan dengan rujukan dari Hadits yang dikutip dari penjelasan Kitab Tafsir Showi, Hadits tersebut berisi tentang Allah menjadikan satu orang muslim yang saleh mampu menolak bala' dari seratus orang tetangganya.

Terjemahan penafsiran Kiai Sya'roni Ahmadi:

Allah menumbalkan satu orang sholeh dapat menjaga dari sebab kerusakan di bumi. Istilahnya satu orang yang saleh bisa menanggung musibah dari 100 keluarga, dalilnya ada di Tafsir Showi:

قَالَ ابْنُ جَرِيرٍ، رَحِمَهُ اللَّهُ: حَدَّثَنِي أَبُو حُمَيْدٍ الْحَمِصِيُّ أَحْمَدُ بْنُ الْمُغِيرَةِ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ سُلَيْمَانَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سُوْفَةَ عَنْ وَبَرَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: “إِنَّ اللَّهَ لَيُدْفَعُ بِالْمُسْلِمِ الصَّالِحِ عَنْ مِائَةِ أَهْلِ بَيْتٍ مِنْ حَيْرَانِهِ الْبَلَاءَ

“Istilah menurut orang Jawa, sesungguhnya Allah menolak bala’ sebab seorang muslim yang saleh dari seratus anggota rumah tangganya. Sebab itu orang dahulu sering menyebut “kak, kok sesuatu itu rusak terus, itu sebabnya tidak ada tumbalnya, itulah landasan orang-orang terdahulu, saya (Kiai Sya’roni) hanya memberitahu. Meskipun Nabi Daud hanya sendiri, tidak kalah dengan Jalud yang besar, inilah yang menjelaskan Nabi Daud menjadi tumbal.

Penjelasan tersebut dikatakan oleh Kiai Sya’roni Ahmadi bahwasannya ia mengambil dari kutipan *Tafsīr al-Shawī*, adapun literatur tafsir yang dirujuk Kiai Sya’roni Ahmadi dalam pengajian tafsir di Masjid Menara Kudus adalah *Tafsīr Jalālain*, *Hashiyah al-Shawī*, *Tafsir ibn Katsir*, *Tafsir Baidhawi*, dan *Tafsir al-Ibriz*. Adapun kitab Hadits yang sering dirujuk adalah Shahih Bukhari, dan pendapat dari para guru-gurunya.

Dari penjelasan Kiai Sya’roni Ahmadi di atas, terlihat bahwa Kiai Sya’roni Ahmadi bukan hanya membaca *Tafsīr Jalālain*, namun juga menjelaskan dan menafsirkan beberapa ayat secara komprehensif. Kiai Sya’roni Ahmadi juga cukup detail menjelaskan suatu ayat dengan ayat lain untuk memberikan penjelasan yang lebih luas dari *Tafsīr Jalālain*. Penafsiran yang dilakukan Kiai Sya’roni Ahmadi tersebut merupakan praktik penafsiran Al-Qur’an dengan Hadist, serta rujukan kitab *Tafsīr al-Shawī* yang ia kutip merupakan bukti kepakarannya terkait referensi keilmuan tafsir.

BAB IV

KLASIFIKASI KEKUASAAN DAN FAKTOR YANG MEMENGARUHI PENAFSIRAN KIAI SYA'RONI AHMADI

Kegiatan penafsiran Al-Qur'an yang dilakukan oleh seorang mufasir akan menimbulkan penafsiran baru yang sesuai dengan kondisi konteks sosial. Konteks sosial merupakan hal yang timbul dari interaksi antar anggota masyarakat yang melingkupi persoalan sosial di sekitar komunitas masyarakat tersebut. Penafsiran Al-Qur'an dengan demikian juga merupakan respons atas peristiwa dan isu yang beredar di tengah masyarakat. Keadaan sosial masyarakat tidak bisa dipungkiri akan mempengaruhi proses penafsiran oleh mufassir hingga mufassir tersebut mempertimbangkan tata bahasa dalam penyampaiannya.

Pemilihan sebuah redaksi bahasa dalam ranah penafsiran tergantung bagaimana kecenderungan dan sudut pandang seorang mufassir sesuai dengan kondisi lingkungan sosialnya, serta bergantung bagaimana latar belakang perjalanan pendidikan maupun khazanah keilmuan dari mufassir itu sendiri.

Pada bab ini penulis akan menjelaskan tentang pandangan Kiai Sya'roni Ahmadi tentang kekuasaan dalam pengajian *Tafsir Jalālain* di Masjid Menara Kudus, pandangan tentang kekuasaan menurut Kiai Sya'roni akan diteliti melalui dari penjelasan yang telah ia sampaikan, karena sebagaimana yang telah ditulis sebelumnya bahwa terdapat banyak penjelasan yang ia sampaikan di luar dari yang tertulis di *Tafsir Jalālain*.

A. Pengertian Kekuasaan Menurut Kiai Sya'roni Ahmadi

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) kata kekuasaan diberi arti dengan kuasa (untuk mengurus, memerintah, dan sebagainya) kemampuan, kesanggupan, kekuatan.¹ Secara umum, pengertian kekuasaan merupakan kemampuan seseorang untuk memengaruhi perilaku masyarakat atau orang lain yang ingin dikuasainya, sehingga perilaku orang tersebut akan sesuai dengan keinginan dari pelaku yang menginginkan kekuasaan. Kekuasaan pada dasarnya melekat pada diri manusia sebagai manusia politik (*man politicon*), jadi setiap manusia secara mendasar akan memiliki keinginan yang mutlak tentang kekuasaan.² Menurut Ramlan Surbakti, kekuasaan merupakan kemampuan individu atau kelompok dalam memengaruhi cara berpikir dan berperilaku sesuai dengan yang dikehendaki. Berbeda dengan definisi kekuasaan di atas, seorang filsuf asal Prancis bernama Michael Foucault mendefinisikan kekuasaan adalah daya atau pengaruh yang dimiliki seseorang atau lembaga untuk memaksakan kehendak kepada pihak lain.³

Pengertian kekuasaan merupakan sebuah konsep yang sangat penting dalam telaah politik. Kekuasaan dalam politik seolah menjadi tujuan dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara, baik hubungan

¹ Usman, "Kekuasaan dalam Tradisi Pemikiran Politik Islam (Refleksi Atas Pemikiran Politik Islam)". Al Daulah: *Jurnal Hukum Pidana dan Ketatanegaraan*, Vol. 6 no2 (2018), h.345-357.

² Max Webber dalam Suko Susilo, *Memahami Kepemimpinan*, (Surabaya; Jengala Pustaka Utama, 2008, h. 39.

³ Muji Sutrisno dan Hendar putranto, *Teori-Teori Kebudayaan* (Yogyakarta: Kanisius, 2005) h. 146.

antara individu, kelompok, organisasi, maupun hubungan antarbangsa.⁴ Sedangkan istilah kekuasaan dalam politik Islam terbagi menjadi tiga yakni *legislatif, eksekutif, dan yudikatif*. Legislatif artinya kuasa dalam pengambilan hukum. *Pertama*, mewujudkan hukum baru. *Kedua*, menjelaskan hukum yang dituntut oleh hukum yang telah ada.⁵ Adapun penetapan hukum yakni sesuai dengan makna pertama dalam perspektif Islam hanya hak Allah, sebab Allahlah yang menentukan hukum baru dengan apa yang tertulis dalam Al-Qur'an, apa yang ditetapkan Rasulullah, dan apa yang dibangun berdasarkan dalil. *Eksekutif* artinya kekuasaan ini berdasarkan jabatan yang dirangkul oleh lembaga-lembaga tertentu. Seperti lembaga yang terdiri dari para pejabat dan pegawai pemerintah, seperti kepala negara, menteri, *amir, muhtasib* (pengawas), dan kepolisian. *Yudikatif* artinya kekuasaan ini dimiliki oleh kehakiman untuk menentukan kebenaran dalam perselisihan.⁶

Dalam konteks pengertian kekuasaan secara umum, dan kekuasaan dalam politik Islam di atas, Kiai Sya'roni Ahmadi memberikan pandangan baru terkait kekuasaan. Menurut Kiai Sya'roni Ahmadi, kekuasaan secara umum dibagi menjadi dua, yakni kekuasaan secara hakiki dan secara majazi. Pengertian kekuasaan secara hakiki dan majazi dikemukakan Kiai Sya'roni Ahmadi di beberapa surat, yaitu Q.S Al-

⁴ Pawito, Dwi Tiyanto dan Prahastiwi Utari, "Tinjauan Teoritik Model-Model Kekuasaan", dalam *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, vol. 5, No. 2 (tahun 2003), h.109.

⁵ Abul A 'la Al-Maududi, *Hukum dan Konstitusi: Sistem politik Islam*, terj. Asep Hikmat, (Bandung; Mizan, 1993), h. 245.

⁶ A. Hasjmy, *Di Mana Letaknya Negara Islam*, (Banda Aceh; Bina Ilmu, 1984), h. 249.

Fātihah: 4, Q.S Al-Baqarah: 251, Q.S Âli Imrān: 26, Q.S Al-Hadīd: 5, Q.S An-Nās: 2. Berikut akan penulis jelaskan.

1. Pengertian Kekuasaan Secara Hakiki

Kekuasaan secara hakiki menurut Kiai Sya'roni Ahmadi adalah Allah yang berkuasa dan memberikan kekuasaan kepada yang dikehendaki. Pengertian kekuasaan tersebut dikemukakan oleh Kiai Sya'roni Ahmadi ketika menafsirkan Q.S Âli Imrān: 26 sebagai berikut:

Dadi menungso ora iso nandingi kekuasaan Allah, ngeten niki namine dawuh hakikat seng paring gusti allah seng mecat gusti allah, seng mulyakno gusti allah, seng ngesorno gusti allah. Dawuh hakikat tapi nek ngomong secara majaz kengeng mawon, umpamane bahas timur tengah. Timur tengah ono negoro seng nguasai yahudi istilahe Israel. Israel iku mung sitik tp kok kuate rak mekakat. Trus sampean ngomong ha wong dibantu Amerika heh. Amerika sugehe rak mekakat. Ngoten niku kengen mawong.

Penjelasan lain tentang kekuasaan secara hakiki adalah Allah yang abadi. Pemaparan tersebut dapat dilihat saat Kiai Sya'roni Ahmadi menafsirkan Q.S Al-Fātihah: 4

مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ

*Pemilik hari pembalasan.*⁷

Penafsiran Kiai Sya'roni Ahmadi sebagai berikut:

Gusti Alloh kok disebut raja nang dino qiyamat nyebute, kenopo ora disebut Maliki yaumi ad-dunya wal akhirah? Mboten, sebab nek nek dunyo sing ngaku-ngaku dadi pengeran kui akeh koyok Fir'aun, Namrud, terus ono sing ngaku dadi presiden, dadi ratu tapi mbesok nek dino qiyamat wong dikumpulake nang oro-oro mahsyar mulai soko Mbah Adam doh udo, terus didangu karo Gusti Allah? Saiki sopo sing dadi rojo? kabeh doh ra wani njawab, dijawab Gusti Alloh (Gusti Alloh dzat sing moho siji tur moho waseso). Dadi kito diadepke Gusti Allah

⁷ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya (Surabaya: Mahkota, 1984), h. 10.

dikenalake alam akhirat nang gone padang mahsyar, naliko iku ora ono wong ngaku kuoso.

Pada ayat ini, Kiai Sya'roni Ahmadi menjelaskan kekuasaan secara hakiki, dengan penjelasan sebagai berikut:

Pengakuan Allah sebagai raja yang mutlak disebut pada hari kiamat. Ayat tersebut tidak dengan ungkapan raja di dunia dan akhirat, karena di dunia banyak yang mengaku raja seperti Fir'aun, Namrud, dan banyak yang mengaku berkuasa di dunia karena sebagai presiden, dan ratu, tapi ketika kiamat seluruh umat manusia dari zaman Nabi Adam hingga hari akhir dikumpulkan lalu ditanya “Siapa sekarang yang menjadi raja?” Semua tidak ada yang berani menjawab, karena sejatinya hanya Allah yang Maha Esa dan punya wewenang kelak di akhirat, pada saat itulah tidak ada yang berani mengaku sebagai raja maupun mengaku sebagai yang berkuasa.

Penjelasan lain tentang kekuasaan secara hakiki adalah Allah yang berkuasa terhadap manusia dapat dilihat saat menafsirkan Q.S An-Nās:

2

مَلِكِ النَّاسِ

“Raja manusia”⁸

Pada ayat ini, Kiai Sya'roni Ahmadi menafsirkan sebagai berikut:

Dawuho siro Muhammad nyuwun perlindungan ingsun kelawan pengeran e manungso, rajane manungso, pengeran e manungso. Kenopo ayat e dewe-dewe mergo wonten Rahasia bahasa, kata rabbi nek coro Jowo maknane nitek-nitek, maliki (ngerajani), ilahi (tuhan). Ono lirik-lirikan makno. An-nass pertama sing kanggo bocah-bocah, kedua ngerajani kanggo mudo-mudo dados mimpin seng mudo-mudo, ketiga

⁸ *Ibid*, h. 765.

kanggo wong tuo. Saking elek e setan kang maju mundur (al-Khannās), kang ngridu setan ing ndalem piro-piro dadane menungso, saking jin lan manungso. Setan niku perbuatan mboten makhluk, nek setan saking jin saget melbet ten atine manugso mulane wong kuno lek ngarani niku setan kathok.⁹

Ayat tersebut merupakan penjelasan tentang kategorisasi kekuasaan Allah terhadap makhluknya. Kategorisasi tersebut sesuai dengan fase kehidupan manusia, mulai dari balita, dewasa hingga lanjut usia. Pada ketiga fase tersebut tetap Allah yang berkuasa, namun yang dimaksud berkuasa atas balita cenderung kepada sifat mengasuh, berkuasa atas orang dewasa yakni sebagai raja, berkuasa atas lanjut usia yakni sebagai tuhan.

2. Pengertian Kekuasaan Secara Majazi

Sedangkan kekuasaan secara majazi menurut Kiai Sya'roni Ahmadi adalah kemampuan hebat yang dimiliki makhluk (manusia). Kekuasaan tersebut diperoleh dari berbagai sebab, baik usaha sendiri atau bantuan dari yang lain, dalam konteks ini contohnya adalah negara Israel. Meskipun mempunyai wilayah kecil, Israel dapat menyerang negara Palestina, karena negara Israel dibantu oleh negara Amerika.

Selain contoh di atas, Kiai Sya'roni Ahmadi juga mengemukakan contoh yang berkaitan dengan politik dalam negeri, yakni pada saat pemilu/pilkada. Ketika kemenangan salah satu calon ditempuh dengan cara yang tidak jujur, yaitu politik uang (*money politic*). Karena jika semua dijawab secara hakikat nanti bisa mengandung ambivalensi

⁹ Rekaman Pengajian Tafsir An-Nas: 2 oleh Muhammad Sya'roni Ahmadi. diunduh dari <http://mushollarapi.blogspot.com/> pada tanggal 28 Februari 2022.

dan menjadi rancu.¹⁰ Pengertian kekuasaan tersebut dikemukakan oleh Kiai Sya'roni Ahmadi ketika menafsirkan Q.S Âli Imrān: 26 sebagai berikut:

Dadi menungso ora iso nandingi kekuasaan Allah ngeten niki namine dawuh hakikat seng paring gusti allah seng mecat gusti allah, seng mulyakno gusti allah, seng ngesorno gusti allah. Dawuh hakikat tapi nek ngomong secara majaz kengeng mawon umpamane bahas timur tengah. Timur tengah ono negoro seng nguasai yahudi istilaha Israel. Israel iku mung sitik tp kok kuate rak mekakat. Trus sampean ngomong ha wong dibantu Amerika heh. Amerika sugehe rak mekakat. Ngoten niku kengen mawong.

Majazi berarti 'pengibaratan', sedangkan majaz dalam Al-Qur'an berarti maknanya beralih kepada makna yang lainnya. Dalam hal ini kekuasaan majazi menurut Kiai Sya'roni Ahmadi adalah mengibaratkan makna teks asli dengan penjelasan yang lain. Dalam hal kekuasaan yang dimiliki makhluk, pengertian makhluk di sini yakni makhluk adalah 'segala sesuatu selain Allah'. Kekuasaan yang dimiliki makhluk pasti terdapat unsur lain yang membantunya, tidak ada kekuasaan yang dimiliki seorang makhluk murni dari dirinya.

Penjelasan lain tentang Allah pemberi kekuasaan kepada makhluk oleh Kiai Sya'roni Ahmadi dapat dilihat saat menafsirkan Q.S Al-Baqarah: 251

فَهَزَمُوهُمْ بِإِذْنِ اللَّهِ وَقَتَلَ دَاوُدُ جَالُوتَ وَآتَاهُ اللَّهُ الْمُلْكَ وَالْحِكْمَةَ وَعَلَّمَهُ مِمَّا يَشَاءُ ۗ وَلَوْلَا دَفْعُ اللَّهِ النَّاسَ بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ لَفَسَدَتِ الْأَرْضُ وَلَكِنَّ اللَّهَ ذُو فَضْلٍ عَلَى الْعَالَمِينَ

“Mereka (tentara Talut) mengalahkan tentara Jalut dengan izin Allah dan Daud membunuh Jalut. Kemudian, Allah menganugerahinya (Daud) kerajaan dan hikmah (kenabian); Dia (juga) mengajarnya apa

¹⁰ Rekaman Pengajian Tafsir Q.S Ali Imran (26) oleh Muhammad Sya'roni Ahmadi. diunduh dari <http://mushollarapi.blogspot.com/> pada tanggal 28 Februari 2022.

yang Dia kehendaki. Seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, niscaya rusaklah bumi ini. Akan tetapi, Allah mempunyai karunia (yang dilimpahkan-Nya) atas seluruh alam.”¹¹

Penafsiran Kiai Sya’roni Ahmadi:

“Maringi ing Daud sopo Allah ing kerajaan, lafadze ceto dadi Daud langsung dadi rojo lan kenabian.

Pada ayat ini, Kiai Sya’roni Ahmadi dalam penafsiran lisannya menjelaskan Allah pemberi kekuasaan kepada makhluk yang ia kehendaki, Allah bebas berkehendak atas makhluk dan bisa mengangkatnya sebagai raja, dan menjadikan seseorang sebagai nabi. Pada ayat ini Kiai Sya’roni Ahmadi mencontohkan Nabi Daud yang dijadikan raja sekaligus nabi.

Penjelasan lain tentang kekuasaan secara majazi oleh Kiai Sya’roni Ahmadi adalah teritorial kekuasaan Allah yang terdapat pada Q.S Al-Hadid: 5

لَهُ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَإِلَى اللَّهِ تُرْجَعُ الْأُمُورُ

Milik-Nyalah kerajaan langit dan bumi. Hanya kepada Allah segala urusan dikembalikan.¹²

Penafsiran Kiai Sya’roni Ahmadi sebagai berikut:

Mongko nuli nduduki Allah ing atase arsy, iku kadang-kadang ono sing maknani gusti Allah iku ono ning arsy. Menduduki niku menguasai, podo karo jaman biyen Indonesia niku diduduki londo, diduduki iku dikuasai londo. Dadi summa istawa niku menguasai. Dadi arsy gedene sakmunu niku dikuasai Allah. Artine dijogo ben gak ambruk. Podo karo Negoro Indonesia pas dijajah niku dikuasai londo kiro-kiro 350 tahun. Nek Jepang niku nduduki Indonesia naming 3 setengah tahun. Al-Qur’an niku kalam ibarat, dados nek wonten majlis

¹¹ Departemen Agama RI, Al-Qur’an dan Terjemahnya (Surabaya: Mahkota, 1984), h. 234.

¹² *Ibid*, h. 365.

ta'lim seng ngarani Allah wonten ten arsy niku kliru, gampang nek mbantahi wong-wong niku damel ilmu mantiq mawon.¹³

Arti penafsiran Kiai Sya'roni Ahmadi adalah Allah yang menguasai apa yang ada di langit dan bumi, dan berkuasa atas segala urusan di dunia maupun akhirat. Langit yang luas berada pada kendali-Nya dan diatur oleh Allah agar tidak runtuh.

Pembagian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pandangan Kiai Sya'roni Ahmadi terkait ayat-ayat di atas yang menjelaskan kekuasaan atau berhubungan dengan kata *malik* melibatkan dua unsur. Kedua unsur tersebut *pertama*, hakiki. Kekuasaan secara hakiki yang berarti kekuasaan tertinggi adalah Allah semata, tidak ada yang bisa mendandinginya baik di dunia maupun di akhirat. *Kedua*, majazi, beberapa ayat yang menjelaskan kekuasaan, bisa ditafsirkan atau diibaratkan dengan beberapa kejadian atau fenomena yang ada di dunia ini, seperti kekuasaan atas pemimpin, teritorial, dan pemerintahan. Namun, kekuasaan secara majazi bersifat terbatas, meskipun hal itu dapat dibenarkan.

B. Faktor yang Memengaruhi Penafsiran Kiai Sya'roni Ahmadi

Dalam memahami Al-Qur'an seorang mufassir dibentuk oleh latar belakang keilmuan, ideologi, politik, penguasa, dan sebagainya. Dengan demikian penafsiran Al-Qur'an terus berkembang sesuai dinamika zaman, dan niscaya akan terus mengalami perkembangan, untuk mufassir

¹³ Rekaman Pengajian Tafsir Q.S Al-hadid: 5 oleh Muhammad Sya'roni Ahmadi. diunduh dari <http://mushollarapi.blogspot.com/> pada tanggal 28 Februari 2022.

merespons persoalan-persoalan yang muncul yang dihadapi umat manusia¹⁴.

Dalam penafsiran Kiai Sya'roni Ahmadi di Masjid Menara Kudus tentang kekuasaan, penulis menemukan beberapa faktor yang mempengaruhi dalam proses penafsiran, di antaranya sebagai berikut.

1. Kelimuan

Tradisi pesantren yang melibatkan dasar pemikiran Kiai Sya'roni Ahmadi, hal itu menjadi poin utama dari hasil penafsirannya terkait kekuasaan. Lekat dengan pesantren, Kiai Sya'roni Ahmadi sangat menekankan ilmu ketauhidan, hadist, dan qira'at. Ilmu qira'at dalam banyak literatur ulumul Al-Qur'an ditegaskan bahwa Al-Qur'an diturunkan dengan berbagai versi bacaan atau yang dikenal *sab'atu ahruf*. Kiai Sya'roni Ahmadi sering menyampaikannya saat pengajian, yaitu saat ia mengawali penafsiran dengan menyebutkan beberapa bacaan qira'at dari para imam. Dalam penjelasannya ketika pembacaan *Tafsīr Jalālain* dalam surat Ali Imran: 26, ia mendasarkan bahwa semua kekuasaan itu milik Allah. Terlihat muatan ketauhidan yang jelas bahwa semua kekuasaan baik di dunia maupun di akhirat semata-mata atas kehendak Allah. Selain ilmu tauhid, ia juga belajar ilmu hadist yang diperoleh dari Kiai Turaichan. Pada penjelasan pada surat Al-Baqarah:

¹⁴ Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Quran*, terj. Mudzakir AS. (Bogor: Litera Antar Nusa, 2017), h. 466-469.

256 ia menjelaskan terkait kekuasaan dengan mengutip hadist yang diriwayatkan oleh Ibn Umar.¹⁵

2. Sosio-Historis

Keadaan subjektif mufassir seperti sosio-kultural dan politik yang membentuk dan melingkupi mufassir turut berpengaruh dalam proses penafsiran. Perspektif dan keahlian yang telah dialami oleh seorang Kiai Sya'roni Ahmadi pun merupakan faktor yang sangat signifikan, contohnya saat ia menafsirkan Q.S Ali Imran: 26. Kiai Sya'roni Ahmadi memberi penjelasan terkait kekuasaan dalam ayat tersebut secara majazi, yang dihubungkan dengan pengalaman beliau masuk dunia politik. Kekusaan diibaratkan seperti kasus pilkada, di mana orang yang memiliki harta melimpah bisa memperoleh kekuasaan dan menduduki kursi jabatannya. Harta yang banyak dianalogikan sebagai modal dalam meraih kursi kekuasaan.

Faktor yang lain adalah pengalaman, ia merasakan pahitnya masa penjajahan. Pengalaman berada di bawah tekanan pemerintah kolonial ini turut memengaruhi pemahaman Kiai Sya'roni Ahmadi atas kekuasaan. Hal ini terbukti saat Kiai Sya'roni Ahmad menafsirkan Q.S Al-Hadīd: 4, yang mana ia menjelaskan kedudukan (kekuasaan) Allah atas langit dan bumi. Kiai Sya'roni Ahmad mengibaratkan periode

¹⁵ Muhammad ibn Ismâ'îl al-Bukhârî, *Shahîh al-Bukhârî*, jilid I, cet. 4 "Kitâb al-Muqaddimah, hadis nomor: 3408 (Kairo: Maktabah al-Bâbi al-Halabî, 1969), h. 257.

Negara Indonesia dijajah atau dikuasai oleh Belanda dan Jepang dengan kurun waktu yang berbeda.

3. Lingkungan

Ketika menafsirkan Al-Qur'an di Masjid Menara Kudus, Kiai Sya'roni Ahmadi menggunakan bahasa Jawa yang digunakan untuk menyampaikan penjelasannya. Pilihan Kiai Sya'roni Ahmadi dalam memilih bahasa Jawa sebagai bahasa utama ketika menafsirkan tentu melalui beberapa pertimbangan. *Pertama*, bahasa Jawa merupakan bahasa ibu penafsir yang digunakan sehari-hari, meskipun Kiai Sya'roni Ahmadi juga memiliki kemampuan untuk menggunakan bahasa Indonesia maupun bahasa Arab. *Kedua*, pengajian tafsir tersebut memang ditujukan kepada masyarakat pesisir dan komunitas pesantren yang juga akrab dengan tulisan Arab dan bahasa Jawa.

Penafsiran Kiai Sya'roni Ahmadi terkait kekuasaan juga dipengaruhi oleh lingkungan, pada penafsiran Q.S An-Nās ia menafsirkan dengan membagi tiga macam kekuasaan Allah pada manusia berdasarkan kalangan tua, muda dan anak-anak. Penjelasan beliau perihal pembagian kekuasaan adalah sebuah rahasia bahasa. Namun tidak terlepas dari itu, ada faktor lingkungan yang mempengaruhi, artinya Kiai Sya'roni memberi pemahaman pada jama'ah yang mengikuti pengajiannya memang tidak hanya orang tua, tetapi dari berbagai kalangan usia, sehingga lingkup pendengar yang

beragam bisa dijadikan salah satu sebab Kiai Sya'roni Ahmadi menjelaskan hal tersebut.

C. Analisis Penafsiran Kiai Sya'roni Ahmadi

Selanjutnya dalam penafsiran Kiai Sya'roni Ahmadi terdapat sedikit perkembangan atau perubahan makna dalam menjelaskan terkait ayat tentang kekuasaan. Perubahan terlihat dari segi konteks ayat atau pun sebab diturunkannya ayat tersebut. Untuk menganalisis penafsiran Kiai Sya'roni, penulis menggunakan teori kelisanan dan keaksaraan dari Walter J. Ong. Teori kelisanan dan keaksaraan ini difokuskan pada ciri kelisanan yang akan dijelaskan pada bab selanjutnya.

Ada beberapa ciri kelisanan lain yang diterapkan oleh Kiai Sya'roni dalam penafsirannya seperti ciri kelisanan aditif alih-alih subordinatif, agregatif alih-alih analitis, *redundant or 'copious'* (panjang lebar), bergantung situasi alih-alih abstrak (situasional dan operasional) yang akan penulis jelaskan di bawah ini.

1. Kelisanan bersifat Aditif Daripada Subordinatif

Ciri kelisanan dalam surat Q.S Al-Baqarah: 251:

فَهَزَمُوهُمْ بِإِذْنِ اللَّهِ ۖ وَقَتَلَ دَاوُدُ جَالُوتَ ۖ وَآتَاهُ اللَّهُ الْمُلْكَ وَالْحِكْمَةَ وَعَلَّمَهُ مِمَّا يَشَاءُ ۗ وَلَوْلَا دَفْعُ اللَّهِ النَّاسَ بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ لَفَسَدَتِ الْأَرْضُ ۚ وَلَكِنَّ اللَّهَ ذُو فَضْلٍ عَلَى الْعَالَمِينَ

“Mereka (tentara Talut) mengalahkan tentara Jalut dengan izin Allah dan Daud membunuh Jalut. Kemudian, Allah menganugerahinya (Daud) kerajaan dan hikmah (kenabian); Dia (juga) mengajarnya apa yang Dia kehendaki. Seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, niscaya rusaklah bumi ini. Akan tetapi, Allah mempunyai karunia (yang dilimpahkan-Nya) atas seluruh alam.”¹⁶

¹⁶ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya (Surabaya: Mahkota, 1984), h. 234.

Penafsiran Kiai Sya'roni tentang *al-Mulka* dengan penjelasan sebagai berikut:

“Maringi ing Daud sopo Allah ing kerajaan, lafadze ceto dadi Daud langsung dadi rojo lan kenabian. Dadi rojo dadi nabi, tp ne dadi rojo bakdane sedone Nabi Syamil lan bakdane sidane Rojo Tolut, Nabi Syamil sedo, Rojo Tolut sedo trus dirangkep Nabi Daud sebagai nabi rasul lan rojo sederenge, dereng enten nabi dadi rojo seng ono nabi lan dadi rojo iku naming Nabi Daud sak derenge dereng enten nek bakdane Nabi Daud enten Nabi Sulaiman (An-Naml:16)

وَوَرِثَ سُلَيْمٰنُ دَاوُدَ

“Nabi Sulaiman maris kerajaane Nabi daud, nabi daud diparingi ilmu yang luar biasa, nabi liyane ora diparingi, opo iku. 1) carane gawe klambi songko wojo, isitlah bahasa tiyang sepah niku kulo boten paham kok gawe klambi kere, seng dimaksud klambi wojo, dadi wojo digawe trus didondomi iku gawe bolah songko wojo iku diucup2 wae, wesi wojo digawe lemes, iku didol larisi ga mekakat mergo liyane gaiso gausah dicetak wong dicekel tangan dimek mek podo karo sampean ngerti gawe kenteng diemek2 trus dicetak opo kenteng pres opo saget opo mawon nabi daud kados ngoten niku, saget gawe klambi sedino rak trimo sepuluhah lah masyarakat do tuku”

وَعَلَّمَهُ مِمَّا يَشَاءُ

“Ilmune gawe klambi wojo. 2) Ilmu ngomongi manuk, sak wernane manuk nabi daud iso ngomomgi, luar biasa disamping Nabi Daud iku diparingi suoro seng indah mulane nek wong saiki ahli suoro niku suarane dipelihara istilahe digurahi, neng gone gurah niku nyebut asmane nabi daud, wong seng ahli suoro niku mesti gurah, macem-macam obat obate lan jamon jamon Cuma asmane niku nyebut suaraku suarane nabi daud, ono ngonone barang gwo asma, kulo mpun nate digurahi nyebut namane Nabi Daud pancen nabi seng suarane paling apik 1) Kanjeng Nabi 2) Nabi Daud. Kok neng donyo gusti Allah orak gawe penolakan manungso sebagian ditolak karo manungso liyane kok ora gawe ngono bumi rusak, ha niki loh nek coro saiki dalil tunggal seng ngersa'ake sopo gusti allah dadi wong siji iso dadi tumbale wong 100 kk (keluarga) dalile nek tafsir showi,”

قَالَ ابْنُ جَرِيرٍ، رَحِمَهُ اللَّهُ: حَدَّثَنِي أَبُو حُمَيْدٍ الْحِمَاصِيُّ أَحْمَدُ بْنُ الْمُغِيرَةِ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ سُلَيْمَانَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سُوْفَةَ عَنْ وَبَرَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنِ ابْنِ

عُمَرَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: “إِنَّ اللَّهَ لَيَدْفَعُ بِالْمُسْلِمِ الصَّالِحِ عَنِ مِائَةِ أَهْلِ بَيْتٍ
مِنْ حَيْرَانِهِ الْبَلَاءَ

Nek coro jowo gusti Allah namengi gawe tumbal wong islam siji seng seng lakune apik tenan dadi tumbal e 100 kk ngilangno balak mulo basa wong kuno “kang kok nganu rusak terus lah wong gaono tunggale kok “ nek anu do ngomong ngono, iku ono dasare kulo niku mung duduhake dasar2 e, mulane senjata nabi daud 1 ora kalah karo Jalud seng gedene menono, lah iki seng jelasake nabi daud seng dadi tumbale, lah kok tentara Tolut menang lah ono tumbale kok, muni ngono kenging tapi ojo mandek semono seng paring gusti allah seng gawe tumbal gusti allah, dadi tumbal seng paring gusti dadi boten musyrik sedoyo seng paring gusti Allah, tp nek ngono kabeh ngko raiso ngmong tentara tolut 313 iso ngalahno 100,000 iku piye halah nabi daud kok ngono iku keno, ojo lucu kok iso menang lha wes dimenangno gusti Allah kok. Malah bar gaiso omong. Kabeh kok selehno gusti Allah yo ra nganu, sampean kok gerah nopo yo kersane gusti Allah, pereng loh kok kesusu muleh kersane gusti allah loh malah lucu podo gendengane mulakno ngomong sakit nopo mou kakean sambel kulo wou, kebledos cengeh, mulakno sesok ojo gwo sambel. Nek ngomong secara syariat dadi mangkeh iso petuk”¹⁷

Penjelasan Kiai Sya’roni terkait surat Al-Baqarah: 251 menggambarkan adanya kekuasaan yang dimiliki oleh Nabi Daud, yang diraih setelah kemenangannya atas Jalud. Meskipun semua tetap atas izin Allah. Nabi Daud memiliki kedaulatan tertinggi yang dengan berkuasa mengatur kerajaan, dan berdakwah atas agama Allah. Karena Allah telah menganugerahkan semua kepada Nabi Daud, walaupun terus menurus Jalud diberi kekuasaan, maka bumi ini rusak.

Kehadiran penjelasan Kiai Sya’roni Ahmadi di atas, tentang berbicara mengenai “*dadi rojo dadi nabi*” melakukan pengulangan yang dilakukan seorang pembicara pada umumnya, yang dalam struktur

¹⁷ Rekaman Pengajian Tafsir Q.S Al-Baqarah: 251 oleh Muhammad Sya’roni Ahmadi. diunduh dari <http://mushollarapi.blogspot.com/> pada tanggal 28 Februari 2022.

penulisan tidak memperhatikan aturan dalam membuat kalimat (sintaksis). Sebab ketika kalimat itu disampaikan dalam bahasa lisan, maka struktur yang dibangun oleh budaya lisan senantiasa berdasarkan kehendak mutlak orang yang berbicara. Kehendak ini disebut dalam ciri kelisanan sebagai *aditif alih-alih subordinatif*.¹⁸

2. Bersifat Agregatif Daripada Analitis

Ciri kelisanan ini terdapat pada penafsiran yang berada pada surat Q.S Al-Fatihah: 4 dan Q.S Al-Baqarah: 251. Berikut ciri kelisanan pada penafsiran Q.S Al-Fatihah: 4

مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ

*Pemilik hari pembalasan.*¹⁹

Penafsiran Kiai Sya'roni Ahmadi:

Mime saget di waos macem kalih, sampean waos sak jerone sholat yo keno, sakjabane sholat yo keno. Sampean waos (mime dowo) kenging. Nomer loro sampean waos (diwaos cekak mime) kenging, iki qiroat sab'ah. Sing maos mime cekak wonten limo, Imam Nāfi', Imam Ibnu Kaşir, Imam Ibnu 'Āmir, Imam Abū 'Amr, lan Imam Ḥamzah. Qurro' sab'ah niku wonten pitu yoiku Imam Nāfi', Imam Ibnu Kaşir, Imam Ibnu 'Āmir, Imam Abū 'Amr, Imam Ḥamzah, Imam 'Āşim lan Imam 'Ālī Kisā'ī. Gusti Alloh kok disebut raja nang dino qiyamat nyebute, kenopo ora disebut Maliki yaumi ad-dunya wal akhirah? Mboten, sebab nek nek dunyo sing ngaku-ngaku dadi pengeran kui akeh koyok Fir'aun, Namrud, terus ono sing ngaku dadi presiden, dadi ratu tapi mbesok nek dino qiyamat wong dikumpulake nang oro-oro mahsyar mulai soko Mbah Adam doh udo, terus didangu karo Gusti Allah ? Saiki sopo sing dadi rojo? kabeh doh ra wani njawab, dijawab Gusti Alloh (Gusti Alloh dzat sing moho siji tur moho waseso). Dadi kito diadepke Gusti Allah dikenalake alam akhirat nang gone padang mahsyar, naliko iku ora ono wong ngaku

¹⁸ Walter J. Ong, *Kelisanan dan Keaksaraan*, terj. Rika Iffati (Yogyakarta: Penerbit Gading, 2013), h. 57.

¹⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Surabaya: Mahkota, 1984), h. 10.

kuoso. Kito wektu sholat diulang kon moco al-Fatihah, dumugi kito bayangake situasi akhirat.²⁰

Upaya penghubungan makna dari kata raja dengan mencontohkan sosok presiden oleh Kiai Sya'roni Ahmadi ini termasuk dalam ciri-ciri kelisanan (*agregatif alih-alih analitis*), karena presiden telah dikenal oleh masyarakat sebagai sosok kepala negara, supaya interaksi yang disampaikan pembicara dapat memahami gambaran yang ingin dijelaskan kepada audiens.²¹

Berikut ciri kelisanan pada Al-Baqarah: 251 dapat dilihat di penafsiran yang telah penulis paparkan sebelumnya, dengan penjelasan kekuatan mukjizat Nabi Daud yang dapat melunakkan besi untuk dibuat baju perang. Mukjizat Nabi Daud tersebut diibaratkan dengan pembuatan genteng dari tanah liat dengan istilah “diemek-emek” merupakan ciri dari kelisanan agregatif alih-alih analitis, yakni seorang pembicara memberikan narasi yang mudah, tujuannya untuk diingat oleh audiens.

3. *Redundant or 'Copious'* (Panjang Lebar)

Ciri penafsiran Kiai Sya'roni Ahmadi yang berkaitan dengan kekilisanan adalah panjang lebar. Penafsiran yang bersifat panjang lebar ini dilakukan Kiai Sya'roni Ahmadi saat memberi penjelasan surat Q.S Ali-Imran:

²⁰ Rekaman Pengajian Tafsir Q.S Al-Fatihah: 4 oleh Muhammad Sya'roni Ahmadi. diunduh dari <http://mushollarapi.blogspot.com/> pada tanggal 28 Februari 2022.

²¹ Walter J. Ong, *Kelisanan dan Keaksaraan*, terj. Rika Iffati (Yogyakarta: Penerbit Gading, 2013), h. 40.

قُلِ اللَّهُمَّ مَلِكُ الْمُلْكِ تُؤْتِي الْمُلْكَ مَنْ تَشَاءُ وَتَنْزِعُ الْمُلْكَ مِمَّنْ تَشَاءُ وَتُعِزُّ مَنْ تَشَاءُ وَتُدْلِقُ
مَنْ تَشَاءُ بِبَيْدِكَ الْحُزْنَ إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Pada ayat ini, Kiai Sya'roni Ahmadi dalam penafsiran lisannya mengemukakan bahasan tentang *al-Mulka* dengan penjelasan sebagai berikut:

Dadi menungso ora iso nandingi kekuasaan Allah ngeten niki namine dawuh hakikat seng paring gusti allah seng mecat gusti allah, seng mulyakno gusti allah, seng ngesorno gusti allah. Dawuh hakikat tapi nek ngomong secara majaz kengeng mawon umpamane bahas timur tengah. Timur tengah ono negoro seng nguasai yahudi istilahe Israel. Israel iku mung sitik tp kok kuate rak mekakat. Trus sampean ngomong ha wong dibantu Amerika heh. Amerika sugehe rak mekakat. Ngoten niku kengen mawong. Ojo keliru ha dibantu gusti Allah he malah keliru. Israel dibantu gusti Allah. Iki loh ngomong hakikat karo majas dibedak bedak e. Dadi umpamane Israel kuate rak mekakat dikeroyok wong pirang pirang rak kalah-kalah. Ha wong dibantu Amerika. Amerika negoro sugehe rak mekakat re. Dadi kekuasaan hakekat allah. Pemecatan hakiki allah. Podo kro umpamane ono pilihan pilkada presiden wakil presiden capres cawapres. Kok menang yo. Iha wong dee balane akeh kok disurati ngedum rakyat pirang-pirang. Nek ngedum iku kok iso dadi. Lah wong ngedum 50 seng siji orak yo kalah ra. Muni ngono yo kengeng. Nek kabeh hakekat yo ra sido ngomong. Ha kok iso menang? Ha dimenangke gusti Allah. Iki umpomo ngomong secara majas boten nopo2. Kwe dek wingi lesu rak mekakat ha disuntik karo dokter. Disuntik pile mandi. Muni ngono yo keno. Ngomong coro majaz. Nek ngomong secara hakikat yo payah. Sampean tilik wong loro trus takon “sampean kok loro kersane gusti Allah”. “Yowes tak wangsul”.” Lah kok kesusu wangsul kersane gusti allah”. Loh malah lucu ra podo holore. Lah kok ga sido tilik kersane gusti Allah. Lah kwe kok ngantukan kersane gusti Allah. Payah iku. Iki supados antara hakikat dan majas kito saget benten-benten ake. Lah kok sugehe rak mekakat? Lah bot gawe esok sore kok. Lah ngoten iku yo keno.

Penjelasan Kiai Sya'roni Ahmadi dalam menyampaikan makna kekuasaan dengan membagi kekuasaan menjadi dua, yakni kekuasaan secara hakiki dan majazi. Pembagian dua kekuasaan ini dilakukan sebagai salah satu upaya mufassir untuk memberikan pemahaman

kepada audiens. Penjelasan secara panjang dan rinci oleh pembicara dalam hal ini mufassir memberikan penekanan agar audiens tidak hanya memahami kekuasaan secara positif, namun sebagian kekuasaan digunakan secara negatif. Hal ini termasuk pada ciri kelisanan *redundant or 'copious'* (panjang lebar) dalam sebuah penyampaian membuat tulisan menjadi nyata. Sehingga hal yang mendorong penyampaian yang berlebihan merupakan kebutuhan pembicara publik untuk terus bicara, sementara dia menggali pemikiran untuk mencari apa yang akan disampaikan selanjutnya.²²

Lalu menjelaskan kekuasaan pada surat Al-Baqarah: 251 yang telah penulis paparkan sebelumnya tentang keistimewaan Nabi Daud yang disamakan dengan Nabi Sulaiman yang juga diberi keistimewaan menjadi raja serta nabi, hal tersebut merupakan ciri kelisanan panjang lebar yang bertujuan agar para audiens paham yang dimaksud, dengan memberikan contoh yang sering terjadi di masyarakat.²³

4. Situasional dan Operasional

Penafsiran lisan Kiai Sya'roni Ahmadi juga mencirikan kelisanan bahwa lisan disesuaikan antara penutur, lawan tutur, tempat tuturan, dan konteks yang meliputi tuturan. Hal ini terdapat pada penafsiran beliau saat menafsirkan Q.S An-Nās: 2

مَلِكِ النَّاسِ

²² *Ibid*, h. 6-8.

²³ *Ibid*, h. 40.

“Raja manusia”²⁴

Pada ayat ini, Kiai Sya’roni Ahmadi dalam penafsiran lisannya mengemukakan bahasan tentang *al-Mulk* dengan penjelasan sebagai berikut:

Dawuh o siro Muhammad nyuwun perlindungan ingsun kelawan pengeran e manungso, rajane manungso, pengeran e manungso. Kenopo ayat e dewe-dewe mergo wonten Rahasia bahasa, kata rabbi nek coro Jowo maknane nitek-nitek, maliki (ngerajani), ilahi (tuhan). Ono lirik-lirikan makno. An-nass pertama sing kanggo bocah-bocah, kedua kanggo mudo-mudo dados mimpin seng mudo-mudo, ketiga kanggo wong tuo. Saking elek e setan kang maju mundur (al-Khannās), kang ngridu setan ing ndalem piro-piro dadane menungso, saking jin lan manungso. Setan niku perbuatan mboten makhluk, nek setan saking jin saget melbet ten atine manungso mulane wongkuno lek ngarani niku setan kathok.²⁵

Penafsiran kata *mālik* menurut Kiai Sya’roni Ahmadi dalam bahasa Jawa yang ia haturkan “ngerajani manungso” yang berarti memimpin yang muda-muda yakni dengan mendidik. Jelasnya ia membagi kata An-Nās dengan tiga makna, dalam rahasia bahasa. An-Nās pertama itu ditujukan pertama kepada anak kecil, yang kedua adalah kaum muda, dan yang terakhir kaum tua. Penafsiran Kiai Sya’roni Ahmadi mencirikan bahwa budaya lisan dengan dasar keilmuan akan tercipta pada lingkup penafsirannya. Pada taraf tertentu konsep yang yang terbentuk oleh masyarakat atau pendengar dari kata An-Nās hanya manusia, tidak terpikir sandingan makna selanjutnya. Akan tetapi, Kiai Sya’roni Ahmadi memberikan argumentasi tambahan yakni dengan mengungkap rahasia bahasanya. Karena dalam budaya lisan cenderung

²⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Surabaya: Mahkota, 1984), h. 765

²⁵ Rekaman Pengajian Tafsir An-Nas: 2 oleh Muhammad Sya’roni Ahmadi. diunduh dari <http://mushollarapi.blogspot.com/> pada tanggal 28 Februari 2022.

menggunakan konsep dalam kerangka yang situasional dan operasional.²⁶ Artinya peneliti menemukan bahwa penafsiran kata An-Nās itu dari semua kalangan manusia baik kecil atau muda bahkan tua akan selalu digoda oleh *khannas*, dibuktikan dalam rekamannya terdapat suara bising anak kecil dan ayahnya.

5. *Close to the human lifeworld* (dekat dengan kehidupan manusia sehari-hari)

Budaya lisan akan selalu terinternalisasi dengan peristiwa yang terjadi, seperti memberikan contoh terhadap ayat yang ditafsirkan dengan konteks kehidupan masyarakat sehari-hari. Hal tersebut terdapat saat Kiai Sya'roni Ahmadi menjelaskan QS. Âli Imrân: 26 yang telah penulis paparkan.

Kiai Sya'roni menganalogikan kemenangan salah satu calon dengan memberikan dengan istilah surat, upaya penghubungan makna yang ini disebabkan kalimat “disurati ngedum rakyate pirang-pirang” telah dikenal akrab oleh audiens dengan pengertian diberi uang. Pengalaman Kiai Sya'roni di kancah politik nasional juga terlihat pada pernyataan “lha wong” (toh ya orang itu). Ini termasuk ciri kelisanan *close to the human lifeworld* (dekat dengan kehidupan manusia sehari-hari) mengaitkan dengan isu atau berita politik yang beredar di tengah masyarakat.²⁷

²⁶. Walter J. Ong, *Kelisanan dan Keaksaraan*, terj. Rika Iffati (Yogyakarta: Penerbit Gading, 2013), h. 73.

²⁷ *Ibid*, h. 63.

Kemudian dalam Q.S Al-Hadîd: 5

لَهُ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَإِلَى اللَّهِ تُرْجَعُ الْأُمُورُ

Milik-Nyalah kerajaan langit dan bumi. Hanya kepada Allah segala urusan dikembalikan.²⁸

Pada ayat ini, Kiai Sya'roni Ahmadi dalam penafsiran lisannya mengemukakan bahasan tentang *al-Mulk* dengan penjelasan sebagai berikut:

Mongko nuli nduduki Allah ing atase arsy, iku kadang-kadang ono sing maknani gusti Allah iku ono ning arsy. Menduduki niku menguasai, podo karo jaman biyen Indonesia niku diduduki londo, diduduki iku dikuasai londo. Dadi summa istawa niku menguasai. Dadi arsy gedene sakmunu niku dikuasai Allah. Artine dijogo ben gak ambruk. Podo karo Negoro Indonesia pas dijajah niku dikuasai londo kiro-kiro 350 tahun. Nek jepang niku nduduki Indonesia naming 3 setengah tahun. Al-Qur'an niku kalam ibarat, dados nek wonten majlis ta'lim seng ngarani Allah wonten ten arsy niku kliru, gampang nek mbantahi wong-wong niku damel ilmu mantiq mawon.²⁹

Upaya mengaitkan kekuasaan Allah terhadap *arsy*, diumpamakan dengan penjajahan yang pernah dialami Indonesia oleh negara Belanda dan Jepang. Hal tersebut merupakan pengalaman Kiai Sya'roni saat masih kecil. Pengungkapan sebuah pengalaman dalam penafsiran menunjukkan penjelasan Kiai Sya'roni Ahmadi bersifat *close to the human lifeworld*, hal ini terkait dengan pengalaman peristiwa penjajahan yang dialami Kiai Sya'roni dan juga pada sebagian audiens, bahkan sampai saat ini diperingati dengan hari kemerdekaan Indonesia.³⁰

²⁸ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya (Surabaya: Mahkota, 1984), h. 365.

²⁹ Rekaman Pengajian Tafsir Q.S Al-hadid: 5 oleh Muhammad Sya'roni Ahmadi. diunduh dari <http://mushollarapi.blogspot.com/> pada tanggal 28 Februari 2022.

³⁰ Walter J. Ong, *Kelisanan dan Keaksaraan*, terj. Rika Iffati (Yogyakarta: Penerbit Gading, 2013), h. 40.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang penulis lakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kiai Sya'roni Ahmadi menafsirkan ayat terkait kekuasaan dengan membagi dua bagian, *pertama* kekuasaan secara hakiki dan *kedua* kekuasaan secara majazi. Kekuasaan hakiki adalah kekuasaan dan kekuatan berasal dari Allah dan mengembalikan semuanya kepada Allah. Kemudian kekuasaan secara majazi menurut Kiai Sya'roni Ahmadi adalah kemampuan hebat yang dimiliki makhluk dan diperoleh dari berbagai sebab, bisa dari usaha atau bantuan kekuasaan lain.
2. Mengenai ayat tentang kekuasaan yang dijelaskan oleh Kiai Sya'roni Ahmadi dalam penafsiran lisannya, terlihat ada beberapa faktor yang memengaruhi, sehingga muncul penjelasan di luar teks. Seperti faktor pengalaman hidup, politik, fenomena yang terjadi di masyarakat, dan keilmuan.

B. Saran

Ada dua saran penting. *Pertama*, penulis berharap kepada pembaca dan khususnya para peneliti yang lain untuk menjadikan hasil tulisan ini sebagai bahan referensi dan menyarankan untuk penelitian berikutnya

melanjutkan kajian tentang tafsir lisan. Karena pada saat ini penelitian tentang tafsir lisan masih sangat sedikit. Maka dari itu penulis sangat menyarankan kepada peneliti berikutnya untuk dapat melanjutkan penelitian tentang tafsir secara lisan dengan kualitas yang lebih baik dari sebelumnya, sehingga dapat memberi kontribusi dalam bidang ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. *Kedua*, menjadikan kajian tafsir lisan sebagai salah satu acuan dalam mempelajari Al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfi Syarifah, Nur Laili. “*Tafsir Audiovisual: Kajian Penafsiran Gus Baha di Channel Youtube al-Muhibin dan Implikasinya Bagi Pemirsa*”, Skripsi Fakultas Ushuluddin, Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Institut Ilmu Al-Qur`an Jakarta, 2020.
- Alwi HS, Muh. (2019) *Perbandingan Tafsir Tulis Dan Lisan Quraish Shihab Tentang Q.S al-Qalam Dalam Tafsir Al-Misbah* 18, no. 1 (2019).
- Atiyah, Ainul. “*Tafsir Surat Al-Fatihah KH. Sya’roni Ahmadi: Studi Tentang Metode Pelisanan dan Penafsiran Al-Quran*”. Skripsi, Jurusan Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir IAIN Surakarta, 2018.
- Al-Qattan, Manna’ Khalil. 2015. *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur`an*. Jakarta: PT Pustaka Litera Antar Nusa.
- Azwar Hairul, Moh. (2020) *Tafsir Al-Qur`an Di Youtube,*” Jurnal Al-Fanar 2, no. 2 (2020): 197, <https://doi.org/10.33511/alfanar.v2n2.197-213>.
- Baidan, Nashruddin. *Perkembangan Tafsir Al-Qur`am di Indonesia*. Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003.
- Banda, Maria Matildis. “*Tradisi Lisan dan Kelisanan Sekunder di Era Global*”
- Chaorul Arif, Moch. (2020) “*Etnografi Virtual: sebuah Tawaran Metodologi Kajian Media Berbasis Virtual*”, Jurnal Ilmu Komunikasi, h.172-173. <http://jurnalfdk.uinsby.ac.id>.
- Dahlan, Abd. Rahman, (1997). *Kaidah-Kaidah Penafsiran Al-Qur`an*. Bandung: Penerbit Mizan.
- Effendi, Bisri. 2013. “Pengantar” dalam *Kelisanan dan Keberaksaraan* Walter J. Ong, 2013. Yogyakarta: Gading Publishing.
- Islah Gusmian, “*Dialektika Tafsir Alquran dan Praktik Politik Rezim Orde Baru*”, Disertasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.
- Gusmian, Islah, (2003). *Khazanah Tafsir Indonesia: dari Hermeneutika hingga Ideologi*, Jakarta: Teraju.
- Hairul, Moh. Azwar. *Tafsir Al-Qur`an di YouTube Telaah Penafsiran Nouman Ali Khan di Cannel Bayyinah Institute dan Quran Weekly*, dalam Jurnal Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir, vol. 2, No. 2, 2019, <https://ejurnal.iiq.ac.id/index.php/alfanar>.
- Hs, Muh Alwi. 2017. *Penafsiran Quraish Shihab tentang QS. Al-Qalam dalam Tafsir Al-Misbah: dari Teks ke Lisan*. Skripsi Program Studi Ilmu Al

- Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Khan, Nouman Ali. *Revive Your Heart: Terapi Al-Qur'an untuk Menyucikan Hati*, Mizania: Bandung, 2018, Terj. Rini Nurul Badriah.
- Mahfudhon, Ulin Nuha. *Kerukunan Umat Beragama Dalam Al-Quran Telaah Penafsiran Kiai Sya'roni Ahmadi*. Jakarta: Maktabah Darus-Sunnah, 2020.
- Nadia, Shofwa. *Prinsip Komunikasi Qaulan Balighâ: Dakwah Ustadz Adi Hidayat dalam Akun Youtube "Akhyar Tv"*, Skripsi Fakultas Ushuluddin, Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta, 2019.
- Nafisatuzzahra. *Tafsir Al-Qur'an Audivisual di Cybermedia: Kajian Terhadap Tafsir Al-Qur'an di Youtube dan Implikasinya terhadap Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, Tesis UIN Sunan Kalijaga, 2016.
- Ong, Walter J., (2013). *Kelisanan dan Keaksaan*, terj. Rika Iffati, Yogyakarta: Penerbit Gading.
- Poerwadarminta, W. J. S. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1983
- Rekaman Pegajian Tafsir Q.S Ali Imran Oleh Muhammad Sya'roni Ahmadi, diunduh dari <http://mushollarapi.blogspot.co.id> pada tanggal 4 Februari 2022.
- Rahtikawati, Yayan, dan Rusmana, Dadan. *Metodologi Tafsir Al-Qur'an Struktualisme, Semantik, Semiotik dan Hermeneutik* Penerbit Pustaka : Bandung, 2013.
- Suharsiwi, Arikunto. *Prosedur Penulisan Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Asdi Mahasatya, 2006.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.
- Tol, R dan Pudentia. 1995. "Tradisi Lisan Nusantara: Oral Traditions from the Indonesian Archipelago, A Three Directional Approach" (dalam Warta ATL No. I/01-Maret 1995, hlm 12-16).
- Usman, U. (2018). *Kekuasaan dalam Tradisi Pemikiran Politik Islam (Refleksi Atas Pemikiran Politik Islam)*. Al Daulah: Jurnal Hukum Pidana dan Ketatanegaraan, 6(2), 345-357.
- Walter J. Ong, (2002) *Orality and Literacy: The Technologizing of The Word* (New York: Routledge, (2002).
- Zawawi, A. (2015). *Politik Dalam Pandangan Islam*. Jurnal Ummul Qura, 5 (1), 85-100

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

NAMA : Muhammad Fatah Ilhami

NIM : 181111055

Tempat/Tgl Lahir : Jakarta, 04 Februari 1999

Alamat : Jalan Raya Bogor, RT 08, RW 01, No 16,
Kelurahan Rambutan, Kecamatan Ciracas, Jakarta Timur, 1383

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Riwayat Pendidikan : 1. SD Negeri Dukuh 03
2. MTS TBS KUDUS
3. MA TBS KUDUS

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Transkrip Audio

1. Al-Fatihah: 1

Bismillāhi; mahos ingsun kelawan nyebut asmane Alloh, al-Rahmāni; kang pareng welas asih dunyo lan akherat, al-Raḥīmi; kang welas asih ono ing akherat beloko. Bismillāhi; mahos ingsun kelawan nyebut asmane Alloh, alRahmāni; kang pareng nikmat kelawan gede-gede ne nikmat, al-Raḥīmi; kang pareng nikmat kelawan sak lembut-lembute nikmat.

“Kito kui dikenalke karo sifat-sifate Gusti Alloh rupane al-Rahmāni (sak gede-gede ne nikmat) lan al-Raḥīmi (sak lembut-lembute nikmat). Contone nikmat sing sak gede-gedene nikmat (al-Rahmāni) kui nikmat sing kito raosaken, yoiku nikmatul ṭjāz (diwujudake nek dunyo, ngerti sembarang kalir, diweruhake sandangan sing apik-apik lan liya-liyane kabeh), nikmatul īmān wal Islām, nikmatul aqli (diparingi akal), nikmatu sihat (diparingi sehat) lan nikmat diparingi cukup sandang pangan. Contoh nikmat sing sak lembut-lembute nikmat kui contone diparingi ngantuk, sebab ngantuk kui ora iso pesen, terus nikmat gatel, lan liya-liyane. Nikmat kui gatukane karo syukur. Syukur niku wonten tigo (3): sepindah syukur bil lisān; contone lisane moco alhamdulillah, kaping kalih syukur bil arkān; contone iso sholat, ngadek, sujud lan liya-liyane, kaping tigo syukur bil janān: contone atine mantep, nikmat songko Gusti Alloh.”

2. Al-Fatihah: 4

Mime saget di waos macem kalih, sampean waos sak jerone sholat yo keno, sakjabane sholat yo keno. Sampean waos (mime dowo) kenging. Nomer loro sampean waos (diwaos cekak mime) kenging, iki qiroat sab’ah. Sing maos mime cekak wonten limo, Imam Nāfi’, Imam Ibnu Kaşir, Imam Ibnu ‘Āmir, Imam Abū ‘Amr, lan Imam Ḥamzah. Qurro’ sab’ah niku wonten pitu yoiku Imam Nāfi’, Imam Ibnu Kaşir, Imam Ibnu ‘Āmir, Imam Abū ‘Amr, Imam Ḥamzah, Imam ‘Āşim lan Imam ‘Ālī Kisā’ī. Gusti Alloh kok disebut raja nang dino qiyamat nyebute, kenopo ora disebut Maliki yaumi ad-dunya wal akhirah? Mboten, sebab nek nek dunyo sing ngaku-ngaku dadi pengeran kui akeh koyok Fir’aun, Namrud, terus ono sing ngaku dadi presiden, dadi ratu tapi mbesok nek dino qiyamat wong dikumpulake nang oro-oro mahsyar mulai soko Mbah Adam doh udo, terus didangu karo Gusti Allah ? Saiki sopo sing dadi rojo? kabeh doh ra wani njawab, dijawab Gusti Alloh (Gusti Alloh dzat sing moho siji tur moho waseso). Dadi kito diadepke Gusti Allah dikenalake alam akhirat nang gone padang mahsyar, naliko iku ora ono wong

ngaku kuoso. Kito wektu sholat diulang kon moco al-Fatihah, dumugi kito bayangake situasi akhirat.

3. Al-Baqarah: 251

(Keterangan Daud mateni Jalut ono neng Qur'an Dadi seng mateni jalut iku Nabi Daud mergo dikersaake Gusti Allah, lg umur 13 seng dinggo mateni plinteng, dadi nak ono wong kafir seng sombong iku biasa gusti Allah gawe seng model matine wong gede sombong malah karo barang seng sepele2 jalut seng dibanggakno matine karo plinteng namrud seng gayane koyoko ngono matine kalah karo nyamuk laler sengklek nyamuk sengklek mlebu nok gone irunge Rojo Namrud, trus ngitik2 mestine coro akal laler/nyamuk nek mlebu neng irung iku angger irung e di pletet nyamuke kan mati, iku boten malah ngitik2 nek jero, angger wes kroso gatel Namrud ngukur ndase raine nganti goret2, trus nyamuke leren iku neng jero ndase, ojo siraha Namrud 40 tahun akhire batuke diantem go gandeng trus mati, mulo kito umat Islam umpamane diparingi kedigdayaan kekuatan dining Allah opo wae angger ojo mloto nek mloto tumpes pasti, sebabe opo gusti Allah sampun ngendiko nek Quran Al-Jasiyah:37

وَأَلَّهُ الْكِبْرِيَاءَ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ

seng kagungan sifat sombong iku naming gusti Allah gusti Allah ngendiko teng hadits Qudsy :

قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ: الْكِبْرِيَاءُ رِدَائِي وَالْعِظْمَةُ إِزَارِي؛ فَمَنْ نَارَ عَنِّي وَاحِدًا مِنْهُمَا فَذَفَّنْهُ فِي النَّارِ

Sombong iku sifat ku, sopo seng ngerebut sifatku seng sombong tak tumpes, mulane kito nek diparingi kekuatan opo mawon ojo sombong, sombong pasti tumpes.

Terus Nabi Daud sak badane dewasa rabi ntuk anake rojo tolut, dadi Nabi Daud dadi mantune rojo tolut lan bener bener diparingi pemerintahan kekuasaan istilahe sak sigar semongko, dadi wilayahe tolut kerajaane pirang meter persegi trus langsung diparo.

Maringi ing Daud sopo Allah ing kerajaan, lafadze ceto dadi Daud langsung dadi rojo lan kenabian dadi rojo dadi nabi, tp ne dadi rojo bakdane sedone Nabi Syamil lan bakdane sidane Rojo Tolut, Nabi Syamil sedo, Rojo Tolut sedo trus dirangkep Nabi Daud sebagai nabi rasul lan rojo sederengen dereng enten nabi dadi rojo seng ono nabi lan dadi rojo iku naming Nabi Daud sak derange dereng enten nek bakdane Nabi Daud enten Nabi Sulaiman (An-Naml: 16)

وَوَرِثَ سُلَيْمٌ دَاوُدَ

Nabi Sulaiman maris kerajaane nabi daud, nabi daud diparingi ilmu yang luar biasa, nabi liyane ora diparingi, opo iku. 1 carane gawe klambi songko wojo, isitlah bahasa tiyang sepah niku kulo boten paham kok gawe klambi kere, seng dimaksud klambi wojo, dadi wojo digawe trus didondomi iku gawe bolah songko wojo iku diucup2 wae, wesi wojo digawe lemes, iku didol larisi ga mekakat mergo liyane gaiso gausah dicetak wong dicekel tangan dimek mek podo karo sampean ngerti gawe kenteng diemek2 trus dicetak opo kenteng pres opo saget opo mawon nabi daud kados ngoten niku, saget gawe klambi sedino rak trimo sepuluhah lah masyarakat do tuku, وَعَلَّمَهُ مِمَّا يَشَاءُ ilmune gawe klambi wojo. 2. Ilmu ngomongi manuk, sak wernane manuk nabi daud iso ngomongi, luar biasa disamping Nabi Daud iku diparingi suoro seng indah mulane nek wong saiki ahli suoro niku suarane dipelihara istilaha digurahi, neng gone gurah niku nyebut asmane nabi daud, wong seng ahli suoro niku mesti gurah, macem- macem obat obate lan jamon jamon Cuma asmane niku nyebut suaraku suarane nabi daud, ono ngonone barang gwo asma, kulo mpun nate digurahi nyebut namane Nabi Daud pancen nabi seng suarane paling apik 1 Kanjeng Nabi 2 Nabi daud.

Kok neng donyo gusti allah orak gawe penolakan manungso sebagian ditolak karo manungso liyane kok ora gawe ngono bumi rusak, ha niki loh nek coro saiki dalil tunggal seng ngersaake sopo gusti allah dadi wong siji iso dadi tumbale wong 100 kk dalile nek tafsir showi,

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: إن الله ليدفع بالمسلم الصالح عن مائة أهل بيت من جيرانه البلاء

nek coro jowo gusti Allah namengi gawe tumbal wong islam siji seng seng lakune apik tenan dadi tumbal e 100 kk ngilangno balak mulo basa wong kuno “kang kok nganu rusak terus lah wong gaono tunggale kok” nek anu do ngomong ngono, iku ono dasare kulo niku mung duduhake dasar2 e, mulane senajan nabi daud 1 ora kalah karo Jalud seng gedene menono, lah iki seng jelasake nabi daud seng dadi tumbale lah kok tentara Tolut menang lah ono tumbale kok, muni ngono kening tapi ojo mandek semono seng paring gusti allah seng gawe tumbal gusti allah, dadi tumbal seng paring gusti dadi boten musyrik sedoyo seng paring gusti Allah, tp nek ngono kabeh ngko raiso ngmong tentara tolut 313 iso ngalahno 100,000 iku piye halah nabi daud kok ngono iku keno, ojo lucu kok iso menang lha wes dimenangno gusti Allah kok. Malah bar gaiso omong. Kabeh kok selehno gusti Allah yo ra nganu, sampean kok gerah nopo yo kersane gusti Allah, pereng loh kok kesusu muleh kersane gusti allah loh malah lucu podo gendengane mulakno ngomong sakit

nopo mou kakean sambel kulo wou, kebledos cengeh, mulakno sesok ojo gwo sambel. Nek ngomong secara syariat dadi mangkeh iso petuk.

4. Ali-Imran: 26

Dadi menungso ora iso nandingi kekuasaan Allah ngeten niki namine dawuh hakikat seng paring gusti allah seng mecat gusti allah, seng mulyakno gusti allah, seng ngesorno gusti allah. Dawuh hakikat tapi nek ngomong secara majaz kengeng mawon umpamane bahas timur tengah. Timur tengah ono negoro seng nguasai yahudi istilahe Israel. Israel iku mung sitik tp kok kuate rak mekakat. Trus sampean ngomong ha wong dibantu Amerika heh. Amerika sugehe rak mekakat. Ngoten niku kengen mawong. Ojo keliru ha dibantu gusti Allah he malah keliru. Israel dibantu gusti Allah. Iki loh ngomong hakikat karo majas dibedak bedak e. Dadi umpamane Israel kuate rak mekakat dikeroyok wong pirang pirang rak kalah-kalah. Ha wong dibantu Amerika. Amerika negoro sugehe rak mekakat re. Dadi kekuasaan hakekat allah. Pemecatan hakiki allah. Podo karo umpamane ono pilihan pilkada presiden wakil presiden capres cawapres. Kok menang yo. Iha wong dee balane akeh kok disurati ngedum rakyat pirang-pirang. Nek ngedum iku kok iso dadi. Lah wong ngedum 50 seng siji orak yo kalah ra. Muni ngono yo kengeng. Nek kabeh hakekat yo ra sido ngomong. Ha kok iso menang? Ha dimenangke gusti Allah. Iki umpomo ngomong secara majas boten nopo2. Kwe dek wingi lesu rak mekakat ha disuntik karo dokter. Disuntik pile mandi. Muni ngono yo keno. Ngomong coro majaz. Nek ngomong secara hakikat yo payah. Sampean tilik wong loro trus takon “sampean kok loro kersane gusti Allah”. “Yowes tak wangsul”. Lah kok kesusu wangsul kersane gusti allah”. Loh malah lucu ra podo holore. Lah kok ga sido tilik kersane gusti Allah. Lah kwe kok ngantukan kersane gusti Allah. Payah iku. Iki supados antara hakikat dan majas kito saget benten-benten ake. Lah kok sugehe rak mekakat? Lah bot gawe esok sore kok. Lah ngoten iku yo keno.

5. Al-Hadid: 5

Mongko nuli nduduki Allah ing atase arsy, iku kadang-kadang ono sing maknani gusti Allah iku ono ning arsy. Menduduki niku menguasai, podo karo jaman biyen Indonesia niku diduduki londo, diduduki iku dikuasai londo. Dadi summa istawa niku menguasai. Dadi arsy gedene sakmunu niku dikuasai Allah. Artine dijogo ben gak ambruk. Podo karo Negoro Indonesia pas dijajah niku dikuasai londo kiro-kiro 350 tahun. Nek jepang niku nduduki Indonesia naming 3 setengah tahun. Al-Qur'an niku kalam ibarat, dados nek wonten

majlis ta'lim seng ngarani Allah wonten ten arsy niku kliru, gampang nek mbantahi wong-wong *niku damel ilmu mantiq mawon*.

6. An-Nas: 2

Dawuh o siro Muhammad nyuwun perlindungan ingsun kelawan pengeran e manugso, rajane manungso, pengeran e manungso. Kenopo ayat e dewe-dewe mergo wonten Rahasia bahasa, kata rabbi nek coro Jowo maknane nitek-nitek, maliki (ngerajani), ilahi (tuhan). Ono lirik-lirikan makno. An-nass pertama sing kanggo bocah-bocah, kedua ngerajani kanggo mudo-mudo dados mimpin seng mudo-mudo, ketiga kanggo wong tuo. Saking elek e setan kang maju mundur (al-Khannās), kang ngridu setan ing ndalem piro-piro dadane menungso, saking jin lan manungso. Setan niku perbuatan mboten makhluk, nek setan saking jin saget melbet ten atine manugso mulane wong kuno lek ngarani niku setan kathok.